

**IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN  
AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI  
MAKAM KYAI PAHING DESA MENGGORO KECAMATAN  
TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Hasna Nabila

1901036080

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405  
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Hasna Nabila

NIM 1901036080

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 19 Oktober 2023  
Pembimbing,

**Drs. H. Nurbini M.S.I**  
NIP.19680918199303100

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185  
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fak.dakom.ac.id](http://www.fak.dakom.ac.id)

### PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING DESA  
MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh :

Hasna Nabila

1901036080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 November 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.  
NIP : 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP : 198105142007101001

Penguji I

Lukmanul Hakim, M.Sc.  
NIP : 199101152019031010

Penguji II

Eswatun Niswah, M.S.I.  
NIP : 198404022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing

Drs. H. Nurbini, M.S.I.  
NIP : 196809181993031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP : 197204102001121003

## HALAMAN PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 November 2023

Penulis,



Hasna Nabila

1901036080

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabbi'l'amin*, penulis panjatkan puji syukur kehadir Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi yang menjadi acuan dan tuntunan, Nabi pembawa mu'jizat Al-Qur'an yakni Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita bisa selamat bersama Nabi pilihan.

Berkenaan dengan selesainya skripsi dengan judul "*Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*", yang penulis susun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komuniksai Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat, membantu, mendukung, membimbing, serta memberi arahan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uviversitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah
4. Bapak Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku Wali Dosen sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan, kritik, saran dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi

5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya skripsi ini
6. Bapak Thoha selaku juru kunci Makam Kyai Pahing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu memberikan data dan informasi dalam proses penyusunan skripsi
7. Bapak Ndoko Andri Setyawan selaku Kepala Dusun Ngabean dan Saudara M Hidayat Tri Atmaja selaku ketua desa wisata Menggoro yang telah bersedia membantu memberikan data-data dan informasi guna proses penyusunan skripsi
8. Sedulur Temanggung Walisongo, yang telah menjadi keluarga di rantauan. Terimakasih selalu memberikan semangat serta motivasi.
9. Teman-teman kost Amalia Leli, Nabila, Ishmah atas canda tawa dan kenangan indahnyanya, tidak lupa untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mujiono, MA dan Ibu Jazimah. yang telah memberi fasilitas kost, membimbing serta memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi.
10. Sahabat penulis, tea jus apel squad Naila, Mila, Fitri, Ana, Nunung, Indah, Ida, Mutia yang kebersamai penulis dalam suka dan duka selama hidup di tanah rantau. Semoga setelah lulus kami masih bisa selalu menjaga hubungan persahabatan ini.
11. Teruntuk Taya, Bila, Putri, Mila dan Ays terimakasih telah kebersamai penulis dari pagi ke pagi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
12. Keluarga besar Manajemen Dakwah angkatan 2019 terkhusus MD-D19 yang selalu memberikan semangat dan doa bagi penulis, dan telah menemani penulis sampai akhir studi.
13. Keluarga besar HMJ Manajemen Dakwah dan PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah kebersamai penulis dalam berproses di Organisasi Intra maupun Ekstra Kampus serta memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan tulus dan ikhlas, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas karya di masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 21 November 2023

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Tidak ada yang lebih indah daripada mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan penulis kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Widayanto dan Ibu Darwati, yang selalu memberikan cinta kasihnya, motivasi, membimbing, berkorban, dan senantiasa mendo'akan anak-anaknya.
2. Kedua adik penulis Humam Faishal Ali dan Hasan Nadzim Makarim yang selalu menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya setelah kedua orang tua. Semoga karya ini dapat menjadi motivasi kalian dalam menggapai cita-cita.
3. Nenek penulis, Hj.Salmi yang selalu memberikan do'a dan nasehat kepada penulis agar lebih baik dari sebelumnya.
4. Segenap keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas do'a yang melangit setiap harinya, terimakasih atas kasih sayang tak terhingga dan untuk semua hal baik yang menyertai hidup penulis

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka berjalan di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah kamu tidak mengerti?”.

(Q.S Yusuf:109)

## ABSTRAK

Hasna Nabila (1901036080) dengan judul skripsi: “*Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*”. Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2023.

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam pengembangan wisata religi makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Wisata religi makam Kyai Pahing dalam meningkatkan potensi pariwisatanya, perlu adanya perencanaan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Konsep 3A (atraksi, aksesibilitas dan amenitas) merupakan syarat bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata pasti mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang menjadikan daya tarik wisata. Di lain sisi, faktor amenitas dan aksesibilitas akan menjadi kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Ketiga konsep tersebut memiliki peran penting dalam membangun pengalaman berwisata yang nyaman serta memenuhi kebutuhan wisatawan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Milles and Huberman untuk teknik analisis data, dengan alur reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk pengecekan data peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi makam Kyai Pahing merupakan destinasi wisata religi yang sudah mengimplementasikan konsep 3A pariwisata yakni (1) *Atraksi* yang dimiliki oleh wisata religi tersebut ialah makam Kyai Pahing, Masjid Jami' Menggoro, tradisi pasar Jum'at Pahing dan pelunasan nadzar atau midang. (2) *Aksesibilitas* yang dimiliki oleh wisata religi tersebut ialah akses menuju makam cukup mudah untuk dijangkau dengan kendaraan pribadi sekitar 12 menit dari alun-alun Kabupaten Temanggung serta jalan menuju ke makam berupa aspal yang masih bagus tanpa ada kerusakan. (3) *Amenitas* yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah toilet dan tempat wudhu dengan air yang mengalir jernih dan lancar serta tempat istirahat dengan bangunan yang berdiri kokoh, belum tersedianya lahan parkir khusus pengunjung di hari biasa, namun setiap Jum'at Pahing lahan parkir sudah disediakan di 10 titik lokasi.

**Kata Kunci: Implementasi, Konsep (3A) Pariwisata, dan Wisata Religi**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber dan Jenis Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi) .....	15
5. Teknik Analisis Data .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI.....	20
A. Implementasi Pengembangan Pariwisata.....	20

1. Pengertian Implementasi .....	20
2. Pengembangan Pariwisata.....	21
3. Konsep Pengembangan Pariwisata.....	25
B. Wisata Religi.....	30
1. Pengertian Wisata Religi .....	30
2. Bentuk-bentuk Wisata Religi .....	33
3. Fungsi Wisata Religi .....	33
4. Tujuan Wisata Religi.....	33
5. Peran dan Manfaat Wisata Religi.....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Makam Kyai Pahing.....	36
1. Letak Geografis Makam Kyai Pahing .....	36
2. Kondisi Agama dan Pendidikan Desa Menggoro .....	37
3. Kondisi Ekonomi Sosial dan Budaya.....	39
4. Sejarah Kyai Pahing .....	40
5. Struktur Pengurus Makam Kyai Pahing.....	41
B. Kegiatan Keagamaan di Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung .....	42
1. Ziarah .....	42
2. Haul Kyai Pahing .....	44
3. Mujahadah.....	46
C. Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung .....	47
1. Atraksi .....	47
2. Aksesibilitas .....	58
3. Amenitas.....	59
<b>BAB IV ANALISIS ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG .....</b>	<b>63</b>
A. Analisis Kegiatan Keagamaan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung .....	63

1. Ziarah .....	63
2. Haul Kyai Pahing .....	66
3. Mujahadah.....	67
B. Analisis Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung .....	68
1. Atraksi .....	70
2. Aksesibilitas .....	76
3. Amenitas (Fasilitas).....	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
C. Penutup .....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b>	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	37
<b>Tabel 3.2</b>	Data Pemeluk Agama.....	38
<b>Tabel 3.3</b>	Pendidikan Masyarakat Desa Menggoro.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Tabel 3.4</b>	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Menggoro.....	39
<b>Tabel 3.5</b>	Jumlah Lokasi Parkir.....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1</b> Peta Makam Kyai Pahing dari Kabupaten Temanggung.....	36
<b>Gambar 3.2</b> Foto lukisan wajah Kyai Abdul Kholiq atau Raden Mas Wiryo Kusumo (Kyai Pahing).....	41
<b>Gambar 3.3</b> Bagan Pengurus Makam Kyai Pahing .....	42
<b>Gambar 3.4</b> Peziarah di Makam Kyai Pahing .....	44
<b>Gambar 3.5</b> Pelaksanaan Haul Kyai Pahing .....	44
<b>Gambar 3.6</b> Ritual Nyekar di Makam Kyai Pahing.....	45
<b>Gambar 3.7</b> Masjid Jami’Menggoro.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Gambar 3.8</b> Masjid Jami’Menggoro sebelum direnovasi.....	50
<b>Gambar 3.9</b> Bagan Struktur Kepengurusan Masjid Jami’ Menggoro .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Gambar 3.10</b> Pasar Jum’at Pahing.....	53
<b>Gambar 3.11</b> Bagan Struktur Kepengurusan Pasar Jum’at Pahing .....	56
<b>Gambar 3.12</b> Kondisi akses jalan menuju makam Kyai Pahing.....	58
<b>Gambar 3.13</b> Toilet dan Tempat Wudhu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Gambar 3.14</b> Tempat Istirahat .....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini dunia pariwisata mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu pendorongnya ialah dengan terjadinya proses globalisasi, perubahan ekonomi dunia yang berjalan semakin cepat, persaingan yang semakin meningkat dan perkembangan teknologi yang berjalan begitu cepat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumberdaya modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan (Prayoga, 2022: 114).

Dasar hukum yang di dalamnya menjelaskan tentang pengembangan pariwisata yaitu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan bahwa pariwisata adalah “Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah” (Silvia, 2021: 2). Oleh karena itu, berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat (Nasution et al., 2022: 2).

Hal yang menjadi alasan utama terkait perlunya pengembangan sektor pariwisata antara lain pertama adanya motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan wisata merupakan peluang bagi wilayah yang memiliki potensi wisata tersebut guna menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, industri pariwisata Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak

memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Ketiga, destinasi pariwisata dapat menyediakan barang habis pakai dan barang modal sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor. Keempat, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kelima, Indonesia juga dikenal memiliki beragam seni budaya daerah, adat istiadat, dan peninggalan zaman sejarah (Fauziah, 2021: 13)

Pulau Jawa memiliki beragam jenis dan obyek pariwisata, mulai dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata religi, wisata bahari, dan sebagainya. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki beragam potensi wisata. Keberagaman daya tarik wisata di Kabupaten Temanggung sebagai hasil dari bentang alam, budaya, dan buatan merupakan modal kekuatan dalam meningkatkan daya saing pariwisata regional. Salah satunya adalah Desa Wisata Menggoro yang terkenal akan wisata religinya yang juga mendapat dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia melalui national branding yang sering dikenal dengan “Wonderful Indonesia”. Dukungan pemerintah ini untuk meningkatkan citra wisata Indonesia di mata dunia. Hal ini bisa terlihat dalam laman web [direktoripariwisata.id](http://direktoripariwisata.id) terdapat informasi tentang Desa Wisata Menggoro secara lengkap. Dukungan ini membuat wisata religi di Desa Menggoro lebih dikenal secara nasional maupun internasional (Nurohman et al., 2022: 173).

Berkembangnya wisata religi di Indonesia dapat dibuktikan dengan banyak aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali kegiatan dakwah. Di beberapa kelompok masyarakat, wisata religi sering dijadikan sebagai kegiatan rutin baik bulanan, tahunan dan sebagainya. Hal itu dilakukan sebagai pengisi agenda dari kegiatan atau rutinitas pengajian yang masyarakat ikuti. Dalam menghadapi masyarakat saat ini wisata religi berperan penting sebagai dakwah di era modern ini. Selain mendapatkan kesenangan atau hiburan, juga akan mendapatkan pelajaran tentang ajaran-ajaran islam serta menambah pengetahuan dan wawasan seperti pemahaman kesadaran rasa syukur akan kekuasaan Allah

SWT. Oleh karena itu, bukan hanya kesehatan pikiran saja yang didapatkan melalui wisata akan tetapi juga mendapatkan pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah untuk meningkatkan atau mempertebal keimanan (Sari et al., 2018: 45).

Salah satu bentuk dari wisata religi secara umum biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah ziarah, yakni dengan mengunjungi makam-makam para wali, ulama, para sultan, para pejuang, leluhur, dan keluarga untuk mendoakan dan menunjukkan rasa hormat bagi mereka. Di samping itu pula, biasanya karena makam sang tokoh dianggap memiliki kehebatan yang luar biasa, maka hal semacam ini memotivasi para peziarah untuk mengharapkan berkah atau keberuntungan. Mereka beranggapan makam dapat memberi berkah bagi pengunjungnya atau peziarahnya yang melaksanakan tirakat dengan khushyuk dan ikhlas.

Kyai Pahing, yang nama aslinya Kyai Abdul Kholiq atau Raden Mas Wiryo Kusumo adalah seorang mubaligh. Ayahnya bernama Panembahan Bodo atau Raden Trenggono (tetapi bukan Sultan Trenggono), dan ibunya Nyai Brintik, murid Sunan Kalijaga. Pada tahun 1786 dalam menyebarkan agama Islam, Kyai Pahing hidup ditengah masyarakat yang menganut ajaran agama Hindu, disamping juga masih ada yang mempunyai faham kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai bukti yang di agungkan berupa patung sapi yang sekarang masih ada di depan Masjid Ja'mi Menggoro. Inilah yang menarik dan menjadi tantangan Kyai Pahing untuk menyebarkan agama Islam di desa ini (Niha, 2015: 1).

Keberadaan wisata religi makam Kyai Pahing di Desa Menggoro memiliki nilai religi dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik terlebih Desa Menggoro sudah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung pada tahun 2016 serta Desa Menggoro juga telah ditetapkan menjadi salah satu *city branding* di Kabupaten Temanggung. Daya tarik yang dimiliki wisata religi ini pertama adalah keberadaan Makam Kyai Pahing terdapat situs peninggalan Islam yaitu Masjid Jami' Menggoro yang menjadi masjid tertua di karisidenan Kedu.

Masjid yang dahulunya didirikan oleh Nyai Brintik ini dibangun dengan gaya arsitektur campuran Hindu, Islam, Belanda. Masyarakat mempercayai barang siapa dapat memeluk saka (tiang) masjid sambil menyentuh pundaknya, atas izin Allah permohonanya akan terkabul. Hal tersebut sangat menarik, melihat tidak semua orang dapat melakukan. Kedua, terdapat tradisi pasar jum'at pahing merupakan tradisi peninggalan Kyai Pahing yang mana masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi pasar jum'at pahing mempunyai ciri khas yaitu adanya kembang boreh serta simbol-simbol yang terdapat pada makanan khas Desa Menggoro seperti cucur, kikir, brongkos, ketupat dan apem mempunyai arti tersendiri di setiap makanan khas tersebut. Ketiga, pelunasan nadzar atau midang, masyarakat menunaikan nadzar dengan berziarah atau mujahadah di makam Kyai Pahing setelah usahanya berhasil atau cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT.

Wisatawan yang datang didominasi oleh masyarakat lokal di sekitar Kabupaten Temanggung seperti Magelang, Semarang, Demak, Kendal, Wonosobo, Salatiga, dan lain kabupaten lainnya (Wisnu, 2022: 1). Jumlah kunjungan wisata religi tidak dapat ditentukan seperti halnya wisata alam atau buatan karena biaya masuk tidak dikenakan kepada pengunjung seperti pada tempat wisata lainnya. Namun banyaknya kendaraan yang tiba di Desa Menggoro dapat dijadikan sebagai penentu jumlah kunjungan masyarakat ke kawasan wisata religi tersebut. Tiket akan dikeluarkan untuk setiap kendaraan yang datang sebagai bukti biaya parkir (Deliana, 2023: 40).

Pengembangan merupakan bentuk upaya memajukan suatu daerah. Pengembangan sangat dibutuhkan terutama dalam suatu obyek wisata, dimana dalam suatu obyek wisata perlu adanya pelayanan yang baik sehingga dapat membuat para wisatawan merasa aman dan nyaman. Menurut Bapak Thoha selaku juru kunci makam Kyai Pahing masih kekurangan dalam segi akses jalan dan juga Akses jalan yang ada di makam Kyai Pahing masih sempit untuk kendaraan-kendaraan besar seperti travel dan juga bus. Sedangkan dalam segi fasilitas lahan parkir masih belum

tertata dengan baik. Tempat parkir yang berada di pinggir jalan pemukiman warga membuat para peziarah merasa tidak nyaman. Dengan adanya keterangan tersebut, makam Kyai Pahing masih kurang dalam segi pengembangan. Sehingga dengan adanya keterangan diatas, makam Kyai Pahing masih kurang dalam segi pengembangan dan sebaiknya memperhatikan pengembangan yang ada di sana terutama terkait penerapan konsep 3A, yakni memperhatikan segala sesuatu yang dapat menjadi daya tarik wisatawan, fasilitas-fasilitas yang ada, serta permasalahan aksesnya ditata dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang konsep 3A dalam wisata religi makam Kyai Pahing. Bagaimana konsep 3A (atraksi, amenities dan aksesibilitas) mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat atau produk. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut dengan mengambil judul **“Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kegiatan Keagamaan Wisata Religi di Makam Kyai Pahing Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Kegiatan Keagamaan Wisata Religi di Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui Implementasi Pengembangan Konsep 3A Makam Kyai Pahing Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta khasanah keilmuan dan kontribusi bagi pengembangan khusus disiplin ilmu manajemen dakwah.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk menjadikan dasar-dasar untuk pengembangan lebih lanjut di Wisata Religi Makam Kyai Pahing Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung ataupun bagi pelaku wisata dalam mengembangkan sebuah wisata religi selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mendatang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan dan plagiasi dalam penulisan skripsi, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dilakukan oleh Syahyuti (2019) dengan judul “*Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Rokan Besilam)*”. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pengelolaan wisata religi serta apa saja sumber daya yang dibutuhkan dalam pengelolaan pada Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. Dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil bahwasanya wisata religi di makam Tuan Guru dikelola langsung oleh juru kunci makam yang sekaligus menjadi abdi dalem di makam ini yang telah dipercayai oleh masyarakat besilam yang mana

diwariskan secara turun temurun keluarga juru kunci tersebut. Pengembangan dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Rokan Besilam ini menggunakan dakwah metode dakwah bil lisan, al hikmah dan mauidzhatul hasanah. Dalam pengembangan makam ini terkait dengan wisata religi diterapkan melalui program suluk, dzikir dan tahlil. Sumber daya manusia adalah peran utama dan yang paling dibutuhkan untuk pengembangan dakwah karena sangat berperan dalam mengembangkan dakwah pemeliharaan dan perawatan makam, peran pengembangan tempat wisata, peran pengawasan keamanan dan kenyamanan di kompleks makam. Untuk meningkatkan pengembangan dakwah perlu dilakukan terobosan-terobosan baru serta sosialisasi kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai objek wisata religi sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang diteliti, pada penelitian saudara Syahyuti memfokuskan pada pengelolaan wisata religi serta sumber daya apa saja yang dibutuhkann, sedangkan penelitian yang akan peneliti ajukan membahas menganai implementasi pengembangan wisata religi makam Kyai Pahing Menggoro.

**Kedua**, penelitian dilakukan oleh Diyah Faiqotur Rohmah (2020) dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Kyai Asy’ari Kaliwungu Kendal Prespektif Sapta Pesona*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam Kyai Asy’ari Kaliwungu Kendal Prespektif Sapta Pesona. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa wisata religi di makam Kyai Asy’ari Kaliwungu Kendal berjalan dengan baik. Pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Kyai Asy’ari menyangut pengembangan tata letak (layout) seluruh makam yang ada di area Bukit Jabal Nur yang dikoordinasi oleh yang dibentuk oleh pemerintah Desa Protomulyo dengan sebutan Badan Pengelola Makam (BPM). Pengembangan wisata religi di makam Kyai Asy’ari meliputi pengembangan infrastruktur, pengembangan sarana dan prasarana,

pengembangan kerja sama dengan pemerintah desa, pengembangan objek wisata, pengembangan adat istiadat, pengembangan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan pemasaran, pengembangan citra/ image wisata, pengembangan atraksi wisata, pengembangan amenities dan akomodasi wisata, pengembangan aksesibilitas, serta pengembangan sapta pesona wisata. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Kyai Asy'ari sudah berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan. Upaya dalam pemenuhan kebutuhan serta kenyamanan bagi para pengunjung atau peziarah, makam Kyai Asy'ari dalam kesehariannya dijaga dan dirawat oleh juru makam beserta anggotanya dan dibantu oleh Badan Pengelola Makam (BPM) dan masyarakat sekitar. pengembangan sarana prasarana yang dilakukan pengelola di makam Kyai Asy'ari meliputi Perbaikan dan pembangunan fasilitas sarana prasarana untuk penunjang kepuasan peziarah berupa pembangunan kamar mandi, tempat wudlu, pendopo makam, tempat istirahat, penyediaan alat sholat, serta perbaikan pagar bumi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang objek wisata religi Adapun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, pada penelitian saudara Diyah Faiqotur Rohmah objek yang diteliti adalah makam Kyai Asy'ari Kaliwungu Kendal sedangkan objek penelitian yang peneliti ajukan adalah makam Kyai Pahing Menggoro Kabupaten Temanggung. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada konsep yang digunakan, pada penelitian saudara Diyah Fiqotur Rohmah menggunakan prespektif sapta pesona sedangkan penelitian yang peneliti ajukan menggunakan konsep 3A.

**Ketiga**, penelitian dilakukan oleh Ima Nurhalimah (2019) dengan judul "*Pengelolaan Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Prespektif Dakwah*". Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengelolaan di desa wisata religi Desa Kuman Kudus Jawa Tengah serta bagaimana prespektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi Desa Kuman Kudus Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan desa wisata religi Kauman di kelola oleh kelompok sadar wisata yang dibentuk oleh

Kepala Desa dan di bantu oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus untuk menjaga dan melestarikan peninggalan dari Sunan Kudus dan meneruskan ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus dan untuk pengembangan perekonomian desa. Selain itu dalam pengelolaannya desa wisata religi di Desa Kauman menerapkan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*. Persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi dapat dilihat dengan menggunakan unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, media, dan metode, untuk selanjutnya pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah bil hal, sedangkan untuk muatan dakwahnya menggunakan metode alhikmah melalui kegiatan dakwah yang ada di desa wisata religi di Desa Kauman seperti kegiatan dzikir dan tahlil, pengajian rutin, kegiatan perekonomian tersedianya kios-kios di area desa wisata religi Kauman. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai wisata religi. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian saudara Ima Nurhalimah. Yang membedakan adalah pada fokus yang akan diteliti. Penelitian saudara Ima Nurhalimah memfokuskan pada bagaimana pengelolaan wisata religi dalam prespektif dakwah sedangkan penelitian peneliti fokus pada implementasi pengembangan wisata religi.

**Keempat**, penelitian dilakukan oleh Isni Ulul Azmi (2019) dengan judul "*Wisata Religi dalam Prespektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang)*". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang mempunyai potensi sebagai objek wisata religi. Akan tetapi satu diantara tujuh unsur sapta pesona belum memenuhi kriteria yaitu unsur kebersihan, karena makam tersebut masih dalam tahap pembangunan dan perluasan. Tujuh unsur sapta pesona diantaranya adalah aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan tenang. Jika dikembangkan dengan baik dan sesuai makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang memiliki potensi yang cukup besar untuk wisata religi. Makam Mbah Nur seutuhnya dikelola oleh keluarga dan sekarang dipimpin oleh cucu ketiganya yang bernama Gus Ahmad. Makam

mbah Nur belum ada campur tangan dari pihak pemerintah untuk menjadikan makam tersebut sebagai obyek wisata religi. Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang ditinjau dari prespektif dakwah yaitu terkait dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Mbah Nur. Seperti contohnya setiap satu tahun sekali pasti diadakan haul setiap tanggal 17 Desember kemudian ketika bulan ramadhan mengadakan Shalat Tarawih serta Dzikir bersama. Tradisi islam di Desa Walangsanga ini masih sangat kental. Prespektif dakwah dalam wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang mencakup segala aspek unsur-unsur dakwah diantaranya adalah *da'i*, *mad'u*, materi, media, metode serta *atsar*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu membahas mengenai wisata religi sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti, penelitian saudara Isni Ulul Azmi memfokuskan pada potensi serta bagaimana prespektif dakwah yang ada di makam wisata makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang sedangkan penelitian yang Penulis ajukan fokus pada komponen pengembangan wisata religi.

**Kelima**, penelitian dilakukan oleh Siti Fatimah (2015) dengan judul "*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*". Penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan wisata religi yang berkaitan dengan pengelolaan, mengetahui bentuk strategi pengembangan serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata,

pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek planning, organizing, actuating maupun controlling. Dari aspek planning, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat. Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Mbah Mudzakir sebagai peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek wisata religi ini. Artinya disini bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam disini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung dan ikan untuk dirawat dan diambil manfaatnya namun bukan untuk dirusak. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Fatimah yang membedakan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah pada Implementasi Pengembangan Wisata Religi di Makam Kyai Pahing Menggoro Kabupaten Temanggung dengan menggunakan konsep 3A diantaranya adalah *atraksi*, *aksesibilitas*, dan *amenitas*.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara prosedur atau langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola data serta menganalisis data dengan menggunakan teknik dan cara tertentu (Sugiyono, 2008: 3).

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah sebuah metode untuk mengumpulkan berbagai macam data kualitatif (Hamzah, 2019: 237). Menurut Moleong penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal persepsi, perilaku, motivasi dan suatu Tindakan (Moleong, 2013: 25).

Berdasarkan jenis penelitian yang akan diteliti, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan objek suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya dengan diiringi dan didukung melalui pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta histori tersebut.

Penulis akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke tempat penelitian dan terlibat dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi di Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek dan lokasi penelian. Sumber data merupakan objek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu narasumber atau informan (Djamal, 2017: 2). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Dusun Ngabean Bapak Ndoko Andri Setyawan, Juru Kunci makam Kyai Pahing yang bernama Bapak Thoha, Ketua Desa Wisata Menggoro yang bernama M Hidayat Tri Atmaja dan pengunjung atau peziarah wisata religi yang penulis temui ketika melakukan penelitian di makam Kyai Pahing. Dari sumber data primer tersebut, maka peneliti akan mendapatkan data-data primer.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti media perantara seperti catatan, laporan dan dokumenter (Moleong, 2013: 48). Dalam penelitian ini, data sekunder peneliti berupa dokumentasi dan catatan lapangan serta mengambil referensi dari buku, jurnal, artikel, berita, skripsi dan referensi lainnya. Dari sumber data sekunder tersebut, maka peneliti akan mendapatkan data-data sekunder.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat dan memahami serta mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan secara langsung terhadap gejala gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan tersebut dijalankan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan tak langsung merupakan pengamatan terhadap gejala gejala subjek yang diamati melalui perantara alat. Pelaksanaanya dapat langsung didalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan (Hamzah, 2019: 78).

Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati kondisi maupun aktifitas yang dilakukan di makam Kyai Pahing Kecamatan Temabarak Kabupaten Temanggung. Dari hasil observasi tersebut, penulis memperoleh data mengenai Makam Kyai Pahing secara umum.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam penelitian. (Hamzah, 2019: 76).

Untuk memperoleh informasi peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan cara semiterstruktur yakni kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar peneliti memperoleh permasalahan secara lebih terbuka dan

informasi yang lebih detail mengenai strategi pengembangan wisata religi Makam Kyai Pahing. Pertama, peneliti menyiapkan garis besar pertanyaan untuk dijadikan acuan dan membantu mengumpulkan informasi. Kemudian lebih diperdalam dengan menggali informasi tambahan sesuai kebutuhan. Beberapa informan yang akan diwawancarai, yakni pengelola makam, masyarakat sekitar makam, pedagang sekitar makam, dan juga para peziarah Makam Kyai Pahing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data relevan mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip dan sebagainya. Penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi ini, berdasarkan sumber dokumen-dokumen yang ada, sesuai dengan data-data yang diperlukan pada penelitian ini, seperti buku sejarah, letak geografis, struktur kepengurusan masjid, sejarah pendirian, gambar, foto dan lain sebagainya (Moleong, 2013: 280).

Dokumentasi pada penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan dokumentasi berupa gambar dan tulisan atau analisis dokumen yang menyangkut tentang objek yang dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu lain di luar data tersebut, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data (Djamil, 2017: 93). Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber, berikut penjelasannya:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang berbeda. Keperluannya yaitu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil observasi peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Djamal, 2017: 93).

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Djamal, 2017: 93). Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Menggoro, juru kunci makam, Pengurus dan pengunjung atau peziarah wisata religi yang penulis temui ketika melakukan penelitian di makam Kyai Pahing.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Terkait dalam menulis data, penulis menggunakan teknik analisis data yaitu kualitatif menggunakan pola pikir yang bersifat induktif yang berasal dari fakta, peristiwa, keadaan, fenomena, variabel yang mempunyai sifat empiris dan data yang diperoleh nanti dipelajari serta dianalisis sehingga dapat ditemukan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Reduksi data terjadi selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses transformasi ini berlanjut terus sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap (Miles & Huberman, 1992: 16).

b. Penyajian Data

Langkah penting selanjutnya dalam kegiatan analisis data kualitatif adalah penyajian data. Secara sederhana penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebuah penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Miles & Huberman, 1992: 17).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif. Selain itu penyajian data dalam bentuk bagan juga dilakukan pada penelitian ini. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah yang ke tiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Langkah ketiga dalam tahapan

analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari hubungan-hubungan, mencatat keteraturan, pola-pola dan menarik kesimpulan. Asumsi dasar dan kesimpulan awal yang dikemukakan dimuka masih bersifat sementara, dan akan berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung. Akan tetapi, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada ketiga jenis kegiatan tersebut, peneliti bergerak bolak balik antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitian. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus dimana masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan dalam rangkaian kegiatan analisis yang berurutan (Miles & Huberman, 1992: 18).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi tentunya sistematika penulisan adalah hal yang sangat penting untuk mempermudah menemukan dan memahami masing-masing dari bab. Maka penulis menjabarkan informasi yang diperoleh dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan putaka serta penulisan skripsi,

#### **BAB II: IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS WISATA RELIGI**

Bab ini berisi mengenai implementasi pengembangan pariwisata yang terdiri dari pengertian implementasi, pengertian pengembangan wisata serta komponen pengembangan wisata.

Sedangkan konsep teoritis mengenai wisata religi terdiri dari pengertian pariwisata, pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, fungsi wisata religi, tujuan wisata religi, peran serta manfaat wisata religi

### **BAB III: GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING MENGGORO KABUPATEN TEMANGGUNG**

Pada bab ini nantinya akan membahas mengenai gambaran umum wisata religi makam Kyai Pahing yang terdiri dari letak geografis, sejarah makam, kondisi demografis masyarakat Desa Menggoro, penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) serta kegiatan keagamaan di makam Kyai Pahing yang terdiri dari ziarah, haul dan mujahadah.

### **BAB IV: ANALISIS ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG**

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan penelitian mengenai analisis dari kegiatan keagamaan di wisata religi makam Kyai Pahing. Lalu analisis dari implementasi konsep 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas)

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran/rekomendasi dan penutup

## BAB II

### IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

#### A. Implementasi Pengembangan Pariwisata

##### 1. Pengertian Implementasi

Tahir (2015 dalam Silvia, :3) menjelaskan bahwa Implementasi diartikan sebagai upaya melakukan, mencapai, memenuhi, dan menghasilkan. Dalam berbagai praktek, terlihat bahwa suatu keputusan telah ditetapkan, tidak selalu dilaksanakan dengan tertib dan rapi. Seandainya suatu rencana keputusan yang terdiri dari seperangkat tujuan/sasaran, saran dan waktu yang dipilih dan ditetapkan dalam implementasinya, banyak terjadi bahwa keputusan tersebut hampir selalu harus disesuaikan lagi. Sebagaimana dikemukakan dalam kamus Webster bahwa Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *To Implement*. Istilah *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)(Awalliyah et al., 2022: 1801).

Adapun pengertian implementasi menurut Pariata Westra adalah aktivitas atau usaha- usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan dimana pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (Maunde et al., 2021: 22). Usman mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian

implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Rosad, 2019: 176).

## 2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan berasal dari kata dasar *kembang* yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan (Awalliyah et al., 2022: 1803). Menurut Yoeti (dalam Kartika et al., 2018: 126) pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki sesuatu yang sedang berjalan atau menambah jenis yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan.

Munasef (dalam Chaerunissa & Yuniningsih, 2020: 6) mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut (Barreto & Giantari, 2015: 783), bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Upaya pengembangan kepariwisataan di Indonesia merupakan pengembangan industri kepariwisataan dan merupakan bagian dari upaya pembangunan dan pengembangan serta kesejahteraan masyarakat dan negara” tercantum dalam Bab 2 Pasal 3 Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969. Dari instruksi ini sangat jelas bahwa

mengembangkan pariwisata akan menghasilkan kemakmuran bagi masyarakat dan bangsa. Keamanan negara tergantung pada kesejahteraan rakyatnya. Di sisi lain, bangsa akan menghadapi berbagai tantangan jika rakyatnya tidak menikmati kemakmuran (Deliana, 2023: 41).

Menurut Marpaung pengembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat sehingga pengembangan pariwisata secara tepat dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat, sehingga pengembangan pariwisata secara tepat dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah hal ini bertujuan untuk memajukan daerah wisata baik memberi manfaat baik bagi masyarakatnya maupun bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata (Kartika et al., 2018: 126).

Dalam penelitian ini pengembangan pariwisata diartikan sebagai proses atau perbuatan pengembangan objek wisata dari yang sebelumnya belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Atau sebagai usaha untuk meningkatkan serta memperbaiki sesuatu yang sudah ada sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi.

Untuk mengembangkan suatu kawasan wisata menurut Arifin (dalam Mulida & Ardiansyah, 2020: 708) terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu terdiri dari potensi wilayah yang berupa Sumber Daya Alam, sumber daya Manusia, dan Sumber Daya Buatan.
- b. Faktor eksternal yaitu membutuhkan ruang dan prasarana wilayah untuk dapat memanfaatkan lahan yang terbatas agar dapat berkembang.

Paturusi (dalam Fistyaning Army et al., 2021: 102) mengungkapkan prinsip dari pengembangan pariwisata dituntut untuk mengaplikasikan tiga paradigma yaitu:

- a. *Economically Viable* yaitu harus mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. *Social Acceptable*, yaitu mampu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan serta memperkuat jati diri, kemandirian bangsa, memperkaya kepribadian, mempertahankan nilai-nilai agama, serta berfungsi sebagai media menciptakan ketertiban dan kedamaian dunia (objek wisata yang potensial jika dilakukan dengan baik akan menyedot minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung, berkumpul, saling mengenal dan menjalin persahabatan antar sesama).
- c. *Environmentally sustainable*, yaitu harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkesinambungan, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi pedoman oleh para penentu dan pelaksana pengembangan pariwisata.

Menurut Sunaryo (dalam Chaerunissa & Yuniningsih, 2020: 9) Faktor Pendukung dan Penghambat suatu produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya atau minat khusus.
  - 2) Akomodasi atau amenities, aksesibilitas dan transportasi (udara, darat, dan laut).
  - 3) Fasilitas umum.
  - 4) Fasilitas pendukung pariwisata.
  - 5) Masyarakat sebagai tuan rumah dari suatu destinasi.

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah.
- 2) Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi.

Menurut Sedarmayanti (dalam Silvia, 2019: 4) bila pembangunan dan pengembangan pariwisata direncanakan dan diarahkan dengan baik, maka akan banyak manfaat dan dampaknya antara lain:

a. Manfaat Ekonomi

Meningkatkan arus wisatawan baik nusantara maupun mancanegara ke suatu daerah menuntut aneka ragam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragamnya. Hal ini memberi manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha maupun pemerintah setempat antara lain:

- 1) Penerimaan devisa
- 2) Kesempatan berusaha
- 3) Terbukanya lapangan kerja
- 4) Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah
- 5) Mendorong pembangunan daerah
- 6) Pendapatan daerah (PAD)

b. Manfaat Sosial Budaya

- 1) Pelestarian budaya dan adat istiadat
- 2) Meningkatkan kecerdasan masyarakat
- 3) Meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani atau rohani
- 4) Mengurangi konflik sosial

c. Manfaat Dalam Berbangsa dan Bernegara

- 1) Mempererat persatuan dan kesatuan

- 2) Menumbuhkan rasa memiliki, keinginan untuk memiliki dan mempertahankan negara yang ujungnya tumbuh rasa cinta terhadap Tanah air
  - 3) Memelihara hubungan baik internasional dalam hal pengembangan pariwisata
- d. Manfaat bagi lingkungan

Pembangunan dan pengembangan pariwisata diarahkan agar memenuhi keinginan wisatawan, seperti: hidup tenang, bersih, jauh dari polusi, santai dapat mengembalikan kesehatan fisik dan mental. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, di samping akan memperoleh nilai tambah atas pemanfaatan dari lingkungan yang ada.

### 3. Konsep Pengembangan Pariwisata

Pembentukan konsep dalam pengembangan kawasan wisata dapat dilihat dari kebutuhan apa saja yang diperlukan dengan membandingkan dari kondisi eksisting yang ada dan merencanakan kebutuhan-kebutuhan wisata berpedoman dengan teori-teori pariwisata sebagai pendukung dalam upaya mendatangkan pengunjung (Insani, 2015: 85).

Menurut Holloway (dalam Shofi'unnafi, 2022: 72). Beberapa konsep yang sangat penting dalam pengembangan destinasi pariwisata adalah konsep 3A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas*) konsep ini dapat menjadi acuan tiap pengelola untuk terus menjaga eksistensi dan mengembangkan produk wisata.

#### a. Atraksi (Daya Tarik)

Dalam UU. No 10 Tahun 2009 disebutkan “daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan” jadi dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata

merupakan suatu yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan dan merupakan alasan utama untuk mengunjungi daya tarik wisata.

Atraksi dan obyek wisata yang akan dijual dan memenuhi tiga syarat seperti: Apa yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu daerah tersebut harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain, Apa yang dapat dilakukan (*something to do*) daerah tersebut mempunyai sesuatu yang dapat dilihat dan disaksikan, serta banyak disediakan fasilitas yang membuat mereka betah dan ingin kembali lagi, Apa yang dapat di beli (*something to buy*) daerah itu tersedia soevenir, baik berupa barang atau makanan, untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. (Palupinigtyas & Yulianto, 2021: 58).

Menurut Cooper (dalam Kartika et al., 2018: 152) untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus mempunyai tujuan apa yang dicari oleh wisatawan. Terdapat tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya yaitu:

1) Atraksi Potensi Alam (*Naural Resources*)

Potensi alam, alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

2) Atraksi Potensi Wisata Budaya

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan keratin dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

### 3) Atraksi Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia (Setiawan & Sefulloh, 2019: 74).

#### b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan juga waktu tempuh. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena semakin tingginya aksesibilitas maka akan semakin mudah pula untuk dijangkau serta semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan maka semakin banyak pula orang yang berkunjung (Dafa Rizky Prayoga et al., 2022: 117).

Menurut French (dalam Rosanto & Chainarta, 2021: 2806) faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata, dan perangkat lainnya.

Soekadijo mengungkapkan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Oleh karena itu harus selalu ada:

#### 1) Akses informasi

Dengan adanya kemajuan teknologi menjadikan masyarakat mudah untuk menyalurkan segala bentuk

informasi dengan tanpa batas. Masukan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan dikunjungi. Informasi itu dapat berupa promosi dan publikasi. Promosi merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu program pemasaran. Meskipun suatu produk memiliki kualitas yang baik, namun bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya. Untuk itu dalam mengadakan promosi yang tepat harus disadari bahwa yang didistribusikan ke pasar itu sering bukan produk yang sudah jadi tapi hanya komponen-komponennya saja seperti atraksinya dan fasilitasnya. Komponen-komponen tersebut masih harus diramu menjadi sebuah produk pariwisata yang lengkap yakni perjalanan ketempat wisata dengan menggunakan sarana angkutan roda empat maupun angkutan roda dua, untuk mengunjungi objek wisata yang ingin dikunjungi. Sedangkan publikasi harus berusaha lebih menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, maka publikasi berusaha menciptakan permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk pariwisata dengan permintaan. Publikasi dapat berupa leaflet, brosur serta publikasi lewat media masa.

## 2) Akses kondisi jalan

Menuju obyek wisata akses jalan harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata.

Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata.

3) Sebagai tempat akhir perjalanan

Objek wisata harus ada terminal, setidaknya-tidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan (Abdulhaji & Yusuf, 2016: 138)

c. Amenitas (Fasilitas)

Salah satu hal penting dalam pengembangan pariwisata adalah melalui Amenitas atau bisa disebut sebagai fasilitas. Wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi. Wujud fisik adalah kebutuhan pelanggan yang berfokus pada fasilitas fisik seperti bangunan, ruangan, tempat parkir, toilet, musholla, peralatan yang lengkap, sarana komunikasi, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan.

Menurut Spillane, fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian, pertama fasilitas utama merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan diperlukan pengunjung di suatu objek wisata. Kedua, fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan lebih betah. Ketiga, fasilitas penunjang wisatawan terpenuhi apapun kebutuhannya selama di objek wisata (Fauziah, 2021: 13).

French (dalam Wilopo & Hakim, 2017: 59) memberikan batasan bahwa amenities bukan merupakan daya tarik bagi

wisatawan, namun dengan kurangnya amenities akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang.

Menurut Cooper Amenities adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Amenities meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Ritonga, 2019: 2252).

Menurut Kiswanto yang perlu diperhatikan dalam penyediaan amenities diantaranya adalah:

- 1) Kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas yang ditawarkan, adalah keadaan fasilitas perusahaan yang dilengkapi oleh atribut yang menyertainya dan didukung dengan kebersihan dan kerapian saat wisatawan menggunakan fasilitas tersebut.
- 2) Kondisi dan fungsi fasilitas yang akan ditawarkan adalah fasilitas yang berfungsi dengan baik dan tidak mengalami kerusakan (Aritona, 2022: 862).

## **B. Wisata Religi**

### **1. Pengertian Wisata Religi**

Pariwisata dalam bahasa Arab disebut dengan *rihlah* yang artinya perjalanan. Selain kata *rihlah*, perjalanan dalam bahasa Arab juga diungkapkan dengan istilah lain seperti kata *safara* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Imron Ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*”. (KEMENAG RI, 2006: 67)

Religi mempunyai dua makna, pertama religi merupakan agama yang berkaitan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenarannya mutlak tidak bisa di ganggu gugat berdasarkan keyakinan penganutnya. Kedua religi merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas (Hariyanto, 2016: 217). Wisata religi merupakan semua jenis wisata yang mengandung nilai-nilai Islam dan dapat membuat wisatawan mengakui akan kebesaran Allah SWT serta dapat menambah ketakwaan wisatawan kepada Allah SWT ketika mengunjungi objek (Madyan et al., 2015: 102).

Menurut Moch. Chotib wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Chotib moch, 2015: 412). Wisata Religi (*Religious Tourism*) adalah wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata religi bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Hakim, 2021: 138).

Mengutip pendapat Quraish Shihab (dalam Utami Efni Safitri, 2021: 1276) wisata religi diartikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata untuk

memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan umat Islam.

Wisata religi lebih mengedepankan pada ketenangan batin. Tempat wisata religi juga biasanya berupa tempat yang memiliki sejarah Islam maupun berbagai tempat yang ada hubungannya dengan agama Islam. Beberapa contoh dari wisata religi misalnya ibadah Haji, Ibadah Umroh, Ziarah Wali, ke masjid bersejarah dan lain sebagainya (Susanto et al., 2023: 7).

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI, pariwisata religi mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

- a. Orientasi untuk kemaslahatan umum
- b. Orientasi untuk memberikan pencerahan, penyegaran dan ketenangan
- c. Menghindari sifat musrik serta khufarat
- d. Menghindari dari maksiat, semacam zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya
- e. Menjaga prilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari sifat hedonis (kesenangan adalah segalanya) dan asusila
- f. Menjaga amanah, keamanan, serta kenyamanan
- g. Umum dan menyeluruh
- h. Menjaga kelestarian lingkungan sekitar

- i. Menghormati nilai budaya dan kearifan lokal.

## 2. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya Masjid, yaitu sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah. Kemudian Makam sebagai tempat yang mengandung kesakralan. Saat ini bentuk wisata religi tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja melainkan adanya sesuatu yang dapat dilakukan misalnya pengajian.

## 3. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid (dalam Kumala & Suryani, 2021: 97) fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan, atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun Rohani
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (*Ibrah*)

## 4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan dilakukannya wisata religi biasanya yaitu untuk dijadikan pedoman dalam menyebarkan syiar Islam ke seluruh dunia, dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk mengingat ke-Esa an Allah dalam mempertebal keimanan seseorang terhadap Allah SWT, serta bertujuan untuk menuntun seseorang agar terhindar dari perilaku yang

syirik atau lebih mengarah kepada kekufuran. Adanya wisata religi ini memiliki keuntungan sendiri bagi masyarakat yaitu memberikan kesempatan untuk menjual suatu barang maupun jasa terhadap wisatawan memberikan kesempatan untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar wisata religi tersebut, dan memberikan banyak peluang kesempatan kerja terhadap masyarakat pengangguran.

Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal. Dengan melakukan ziarah kubur diharapkan dapat mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian, Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan (Sari et al., 2018: 51).

## 5. Peran dan Manfaat Wisata Religi

Wisata religi dapat meningkatkan karakter religiusitas bila mampu mengoptimalkan kunjungan wisata religi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan masjid ataupun mengetahui dan memahami tata cara wisata religi ziarah kubur, maka tentunya akan mampu merasakan pengalaman terbaik dan berimbas pada peningkatan karakter dengan gambaran sebagai berikut:

- a. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious practice*. Kegiatan yang dilakukan selama wisata religi umumnya didominasi dengan ritual ibadah baik itu salat ataupun membaca Al-Qur'an. Karenanya, keterlibatan seseorang dalam kegiatan wisata religi akan membuatnya terbiasa melakukan banyak ritual dan ibadah.
- b. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious belief*.

Orang yang melakukan wisata religi umumnya adalah yang memiliki keyakinan kepada Allah; dan semakin kuat saat melihat banyak orang melakukan hal yang sama bahkan lebih. Saat melihat betapa banyak khalayak umum yang rela bermalam untuk bermunajat, maka di saat itulah keyakinannya semakin kuat.

- c. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious knowledge*. Seseorang yang melakukan wisata religi pun umumnya terlibat dalam kajian keagamaan yang dibawakan oleh ustad yang ditugaskan. Karenanya, dengan semakin sering melakukan wisata religi, maka semakin banyak kajian dan wawasan keagamaan yang didapatkannya.
- d. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious feeling*. Individu yang terbiasa melakukan wisata religi dan bahkan terkadang sering terlibat dalam kegiatan yang ada, maka akan memiliki ikatan rasa yang kuat dengan agamanya. Ketika sedang bermunajat keterikatan akan agamanya menjadi semakin terasa dan merasakan ketenangan serta kedamaian.
- e. Peran wisata religi dalam meningkatkan *religious effect*. Seseorang yang terbiasa melakukan wisata religi umumnya menjadi lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan sesamanya (Aulia et al., 2020: 7).

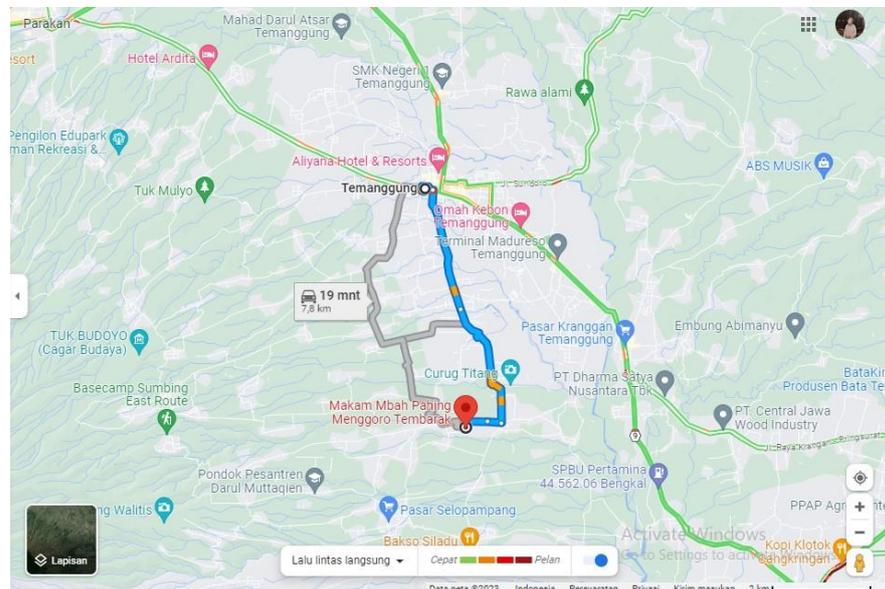
### BAB III

## GAMBARAN UMUM DAN IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING

### A. Gambaran Umum Makam Kyai Pahing

#### 1. Letak Geografis Makam Kyai Pahing

**Gambar 3.1** Peta Makam Kyai Pahing dari Kabupaten Temanggung



(Dokumentasi peneliti yang diambil dari aplikasi Google Maps pada tanggal 9 Agustus 2023)

Dilihat dari peta Kabupaten Temanggung, Makam Kyai Pahing berada di Kecamatan Tembarak tepatnya Desa Menggoro. Desa Menggoro ini terletak diantara batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Greges
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kacepit
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tawangsari
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tembarak

Adapun jarak tempuh dengan pusat pemerintahan adalah:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 0,5 km
- Jarak dari pusat pemerintahan kota 7 km

- c. Jarak dari ibukota kabupaten 7 km
- d. Jarak dari ibukota provinsi 45 km

Desa yang terletak pada ketinggian 560 mdpl ini memiliki suhu udara rata-rata 17°C hingga 30°C yang disesuaikan dengan keadaan musim. Menggoro memiliki sepuluh dusun diantaranya Ngenden, Kauman, Nolobangsan Barat, Nolobangsan Timur, Ngabean, Jetis, Jlamprang, Sragan, Kamal Barat, dan Kamal Timur.

Berdasarkan data monografi, Desa Menggoro memiliki luas sebesar 186 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tanah sawah, tanah pekarangan, tanah pemukiman, jalan serta sungai. Dilihat dari kondisi geografis, Desa Menggoro merupakan desa yang termasuk dalam dataran tinggi.

Menurut data monografi tahun 2022, penduduk Desa Menggoro terdiri dari 1146 kepala keluarga dengan jumlah 3587 jiwa, dikelompokkan berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk
1.	0-15 tahun	801
2.	15-65 tahun	2532
3.	65 tahun ke atas	254
Jumlah		3587

**Tabel 3.2** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	1803
2.	Perempuan	1784
Jumlah		3587

**Sumber: Monografi Desa Menggoro Tahun 2023**

## 2. Kondisi Agama dan Pendidikan Desa Menggoro

Pada tahun 2023 penduduk Desa Menggoro yang berjumlah 3587 jiwa, mayoritas penduduk desa Menggoro adalah beragama Islam. Nuansa religiusnya dan sangat kental budaya keislamannya sehingga

setiap hari besar Islam mudah dijumpai peringatan-peringatan hari besar keagamaan. Hal ini juga didukung oleh adanya sekolah yang bernuansa Islam sehingga nilai-nilai keagamaan sudah tertanam sejak dini. Di Desa Menggoro ini telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal yang terdiri dari:

- a. Pondok Pesantren Mambaut-Tholab yang didalamnya menampung para santri-santri yang berasal dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama, khususnya dalam memperdalam kaidah-kaidah yang terkandung dalam kitab kuning.
- b. Majelis-majlis Taklim atau tempat belajar bagi masyarakat Desa Menggoro dalam memperdalam tentang pengetahuan agama Islam.
- c. Pendidikan Madrasah Diniyah yang mendidik anak usia 6-12 tahun yang berada di tiap dusun yang memiliki nama yang berbeda-beda. Agama yang dianut oleh Masyarakat Desa Menggoro adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3** Data Pemeluk Agama Penduduk Desa Menggoro

No	Agama	Jumlah Penduduk	Prosentase
1.	Islam	3587	100%
2.	Kristen	-	-
3.	Katholik	-	-
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-

**Sumber: Monografi Desa Menggoro Tahun 2023**

Masyarakat Desa Menggoro memiliki motivasi untuk memperoleh Pendidikan sangat besar, hal ini terbukti bahwa Masyarakat Desa Menggoro telah dinyatakan bebas dari tiga buta (buta aksara dasar, buta Bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar) sejak tahun 1990. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memiliki kemauan yang tinggi untuk

memasukkan anak-anaknya ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi walaupun harus ke luar kota.

Menurut tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Menggoro dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.4** Pendidikan Masyarakat Desa Menggoro

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Tamat Pasca Sarjana	6
2.	Tamat Sarjana	130
3.	Tamat Akademi/D1-D3	62
4.	Tamat SMA	675
5.	Tamat SMP	494
6.	Tamat SD	500
7.	Taman Kanak-kanak	256

**Sumber: Monografi Desa Menggoro Tahun 2023**

### 3. Kondisi Ekonomi Sosial dan Budaya

Dalam berkehidupan sosial masyarakat Desa Menggoro memiliki visi dan misi. Visi Desa Menggoro adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri, agamis, sehat dan cerdas. Visi adalah suatu gambaran yang menantang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa.

**Tabel 3.5** Mata Pencaharian Masyarakat Desa Menggoro

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	668
2.	Pedagang	164
3.	Buruh	135
4.	PNS	83
5.	Pengemudi	45

**Sumber: Monografi Desa Menggoro Tahun 2023**

Perekonomian masyarakat Desa Menggoro dapat digolongkan maju, terbukti sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pegawai negeri sipil, pedagang, buruh dan pengemudi.

Melihat dari letak geografis Desa Menggoro masih jauh dari pusat kota dan mata pencaharian masyarakat yang Sebagian besar petani, maka pola pikir masyarakat Desa Menggoro masih dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan Jawa yang sudah turun temurun, antara lain mereka masih melaksanakan budaya Malam Jum'at Pahing yang dilaksanakan secara rutin tiap *selapan* (35 hari /5 minggu/5 pasaran).

Ditinjau dari segi organisasi sosial seperti halnya desa-desa lainnya Desa Menggoro tidak tertinggal dalam kesejahteraan desanya. Adapun Organisasi Sosial yang ada di kelurahan Menggoro adalah Karang Taruna (53 anggota), kelompok PKK (62 anggota), dan lembaga pemberdayaan masyarakat (10 anggota). Tujuan Organisasi Sosial ini didirikan pada prinsipnya adalah untuk memperlancar dan menunjang pembangunan desa

#### **4. Sejarah Kyai Pahing**

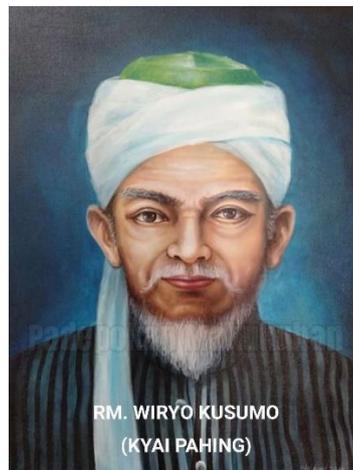
Dikisahkan bahwa Kyai Pahing adalah putra dari Panembahan Bodo atau Raden Trenggono (tetapi bukan Sultan Trenggono), dan ibunya Putri Anjasmoro (Nyai Brintik) murid Sunan Kalijaga. Terdapat versi lain juga yang menyebutkan bahwa Putri Anjasmoro (Nyai Brintik) merupakan anak dari murid Sunan Kalijaga.

Dalam wawancara dengan Bapak Thoha selaku juru kunci makam diceritakan bahwa Kyai Pahing yang bernama asli Raden Abdul Kholiq atau Raden Wiryo Kusumo.

*“Kyai Pahing sangking silsilah cirebon gadah asmo Raden Abdul Kholiq menawi sangking silsilah keraton jogja asmonipun Raden Wiryo Kusumo. Kyai Pahing niku putronipun Raden Trenggono tapi sanes Sultan Trenggono garwonipun Putri Anjasmoro biasane dikenal Nyai Brintik. Nyai brintik meniko murid Sunan Kalijaga, tapi wonten versi sanes ngendiko menawi Nyai Brintik putrinipun salah setunggale murid Sunan Kalijaga”.*

Pada tahun 1786, dalam perjalanan syiar agama Islam Kyai Pahing menetap di sebuah desa yang kini bernama Menggoro, wilayah Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Sebuah desa yang subur di kaki sisi timur Gunung Sumbing. Dalam menyebarkan agama Islam, Kyai Pahing hidup ditengah masyarakat yang menganut ajaran agama Hindu, disamping juga masih ada yang mempunyai faham kepercayaan Animisme dan Dinamisme sebagai bukti berupa patung sapi yang sekarang masih ada di depan masjid jami' menggoro. Inilah yang menarik dan menjadi tantangan Kyai Pahing untuk menyebarkan agama Islam di desa ini, yang kala itu menjadi takmir masjid peninggalan orang tua nya.

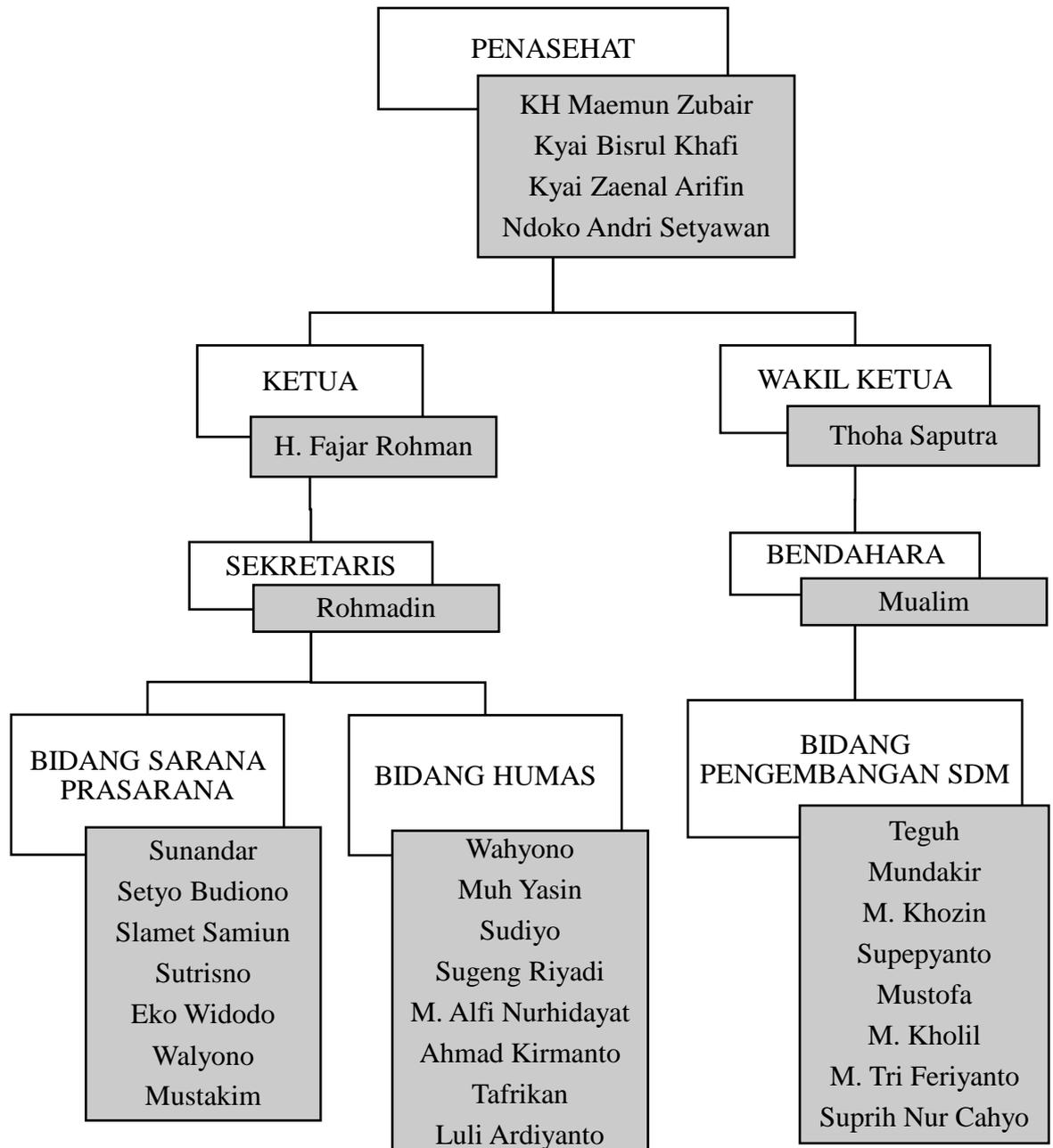
**Gambar 3.2** Foto lukisan wajah Kyai Abdul Kholiq atau Raden Mas Wiryo Kusumo (Kyai Pahing)



(Dokumentasi pengelola makam)

## 5. Struktur Pengurus Makam Kyai Pahing

Struktur pengurus makam Kyai Pahing dikelola oleh masyarakat sekitar lingkungan makam. Adapun struktur kepengurusan pengelola Makam Kyai Pahing adalah sebagai berikut:

**Bagan 3.1** Bagan Pengurus Makam Kyai Pahing

## **B. Kegiatan Keagamaan di Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung**

### **1. Ziarah**

Tujuan serta motivasi para peziarah yang datang ke makam Kyai Pahing sangat beraneka ragam. Pada umumnya peziarah yang datang

didorong oleh motivasi agama melalui tuntunan ajaran Islam, yaitu mengambil pelajaran akan arti mati bagi dirinya dan mengambil suri tauladan terhadap jasa-jasa dan perjuangan ahli kubur ketika masih hidup serta mereka berziarah dengan maksud mendoakan kepada ahli kubur. Adapun untuk kedatangan para pengunjung atau wisatawan yang hanya sekedar berwisata untuk menikmati nuansa keindahan sekitar makam, serta melakukan penelitian ilmiah dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan do'a.

Untuk berziarah atau berwisata ke makam Kyai Pahing tidak ada persyaratan dan peraturan khusus. Akan tetapi diharapkan para pengunjung untuk menyisihkan uang secara suka rela dan ikhlas kedalam kotak amal yang telah disediakan serta mengisi buku tamu yang telah disediakan oleh pengurus makam. Pengunjung juga diharapkan menjaga keteriban dan kebersihan saat berada di area makam guna memberikan kenyamanan, ketentraman sehingga orang-orang yang sedang berkunjung tidak merasa terganggu, bisa lebih khushyuk ketika sedang berdo'a sehingga dapat memberikan rasa keamanan, kenyamanan, dan juga ketentraman.

Para pengunjung biasanya datang berziarah dengan rombongan bahkan juga ada yang datang sendiri yang berasal dari berbagai daerah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Thoza selaku juru kunci makam.

*“Peziarah makam mbah Pahing mesti enten mawon sing mriki nopo malih pas jemuah pahing jamaah mesti mbludak katah. Menawi pas jemuah pahing sangking siang dugi ndalu mboten nate sepi peziarah mesti gentos-gentosan sami ziarah wonten mriki. macem-macem sangking pundi-pundi, biasane saking Wonosobo, Magelang, Kendal, Jogjakarta, Semarang nggih wonten”.*

Sementara itu, Putrautomo salah satu dari peziarah makam mengungkapkan, ia rutin berziarah di makam Kyai Pahing pada malam Jum'at Pahing.

*“Kulo mboten nate absen ziarah mriki, mesti kulo luangkan wekdal kecuali menawi enten dharurot nembe kulo mboten tindhak mriki”.*

**Gambar 3.3** Peziarah di Makam Kyai Pahing



(Dokumentasi penelitian diambil pada 4 September 2023)

Dalam ritual ziarah dimakam Simbah Kyai Pahing, biasanya pengunjung membaca kalimat tahlil (*la ilaha illa Allah*) dan surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Peziarah meyakini dengan berziarah di makam Simbah Kyai Pahing dapat mendapat berkah.

## 2. Haul Kyai Pahing

**Gambar 3.4** Pelaksanaan Haul Kyai Pahing



(Dokumentasi arsip pengelola makam)

Haul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian. Diadakannya haul adalah untuk mengenang Wafatnya Kyai Pahing yang dilaksanakan setiap tanggal 9 bodo mulud/Robius Tsani pada kelender islam. Dalam acara Haul Kyai Pahing selalu diisi dengan pengajian yang biasanya mendatangkan kyai dari luar daerah Menggoro untuk mengisi

pengajian tersebut dan dihadiri oleh masyarakat Desa Menggoro sendiri maupun masyarakat dari luar Desa Menggoro. Haul sendiri memang memiliki daya tarik tersendiri bagi Masyarakat. Masyarakat memiliki antusias yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Thoha selaku juru kunci makam.

*“Menawi haul mbah Pahing ingkang rawuh mriki mboten sangking Masyarakat sekitar menggoro mawon, sangking luar masyarakat Menggoro nggih katah sangking luar kota nggih wonten kados Magelang, Wonosobo, Banjarnegara, Purworejo. Biasane sami nitih sepeda motor, mobil, wonten sing sami rombongan ngangge bis alit”.*

Jangkauan dari acara haul Kyai Pahing sangatlah luas, jama'ah yang datang jumlahnya ribuan yang tersebar dari berbagai daerah di Temanggung bahkan hingga luar kota. Sebelum puncak acara haul masyarakat sekitar serta pengelola makam melaksanakan tahlil di makam Kyai Pahing selepas tahlil dilaksanakan ritual *nyekar* (menabur bunga) oleh juru kunci makam Kyai Pahing serta perwakilan dari masyarakat setempat.

**Gambar 3.5** Ritual Nyekar di Makam Kyai Pahing



(Dokumentasi arsip pengelola makam)

Amalan yang dipakai pada saat acara haul ialah sama seperti amaliyah yang ada pada majelis dzikir dan mulidurrasul SAW pada umumnya, dibacakan mulai dari tawassul, istighosah, manaqib, maulid sampai tausiah yang dilakukan oleh Kyai yang di undang untuk mengisi acara tersebut.

### 3. *Mujahadah*

**Gambar 3.6 Kegiatan Mujahadah**



(Dokumentasi penelitian diambil pada 4 September 2023)

Kegiatan *mujahadah* dilaksanakan setiap Kamis Legi malam Jum'at Pahing. Inti dari tradisi Jemuah Pahingan tersebut adalah *bermujahadah*. *Mujahadah* yaitu berdoa secara bersama-sama yang dilaksanakan di Makam Kyai Pahing dan di Masjid Jami' Menggoro yang masih satu kompleks dengan makam Kyai Pahing. Jum'at Pahing yang dimaksud adalah Kamis malam dalam perhitungan tahun hijriah sementara Pahing merupakan nama salah satu pasaran dalam penanggalan Jawa. Secara tradisi, malam Jum'at merupakan waktu yang baik untuk bermunajat kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan memanjatkan doa serta permohonan. *Mujahadah* yang dilakukan meliputi zikir (mengingat Allah) dengan membaca beberapa surat dan ayat al-Qur'an, mengulang lafadh nama-nama Allah dan kalimat-kalimat suci seperti *Laa ilaaha illAllah* (Tiada Tuhan selain Allah). Meskipun biasanya *mujahadah* dilakukan bersama-sama oleh kelompok jama'ah tertentu, tetapi boleh juga dilakukan secara perorangan. Dalam melakukan *mujahadah* mereka berdoa secara khusuk, penuh konsentrasi dan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT. Mereka yang melakukan *mujahadah* biasanya mempunyai hajat-hajat tertentu seperti minta diberikan kelancaran rejeki, dipermudahkan dalam menempuh ujian, didekatkan dengan jodoh, dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa dengan berdo'a dengan khidmat

dan sungguh-sungguh, doa dan permohonan mereka akan dikabulkan oleh Allah SWT.

### **C. Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung**

Objek wisata terbentuk dari adanya berbagai macam unsur yang berkaitan antar sektor dan sub sektor yang ada di wilayah tertentu yang biasanya ditampilkan dan dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung. Lalu dapat dibayangkan jika penyelenggaraan tata kelola suatu objek pariwisata tidaklah semudah itu, mengingat pengelolaan objek wisata tidak hanya menyangkut koordinasi dari berbagai sektor maupun sub sektor yang mana terkait dengan berbagai tingkatan kualitas dari tiap pelayanan yang dibutuhkan wisatawan.

Untuk mendeskripsikan makam Kyai Pahing secara lebih lengkap digunakan konsep 3A secara sederhana agar dapat memudahkan analisis mengenai kawasan tersebut. 3A mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. Penerapan konsep 3A terdiri atas 3 komponen, yakni Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas

#### **1. Atraksi**

Atraksi adalah daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk datang mengunjungi suatu destinasi wisata. Makam Kyai Pahing ramai dikunjungi peziarah tentunya dari ramainya kunjungan tersebut tidak lepas dari daya tarik yang dimiliki oleh wisata religi ini. Beberapa daya tarik yang dimiliki oleh makam ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Makam Kyai Pahing**

Makam ini merupakan daya tarik utama yang ada di tempat wisata religi ini. Pengunjung meyakini bahwa dengan berziarah dapat memberikan ketenangan serta berharap mendapatkan

keberkahan dari waliyullah. Makam Kyai Pahing berada di antara rumah warga Dusun Ngabean yang memiliki luas  $\pm 270 \text{ m}^2$ .

Wisata religi makam Kyai Pahing banyak didatangi wisatawan, dimana para wisatawan datang untuk berziarah meningkatkan spritual dan mencari ketenangan rohani dan melakukan ziarah makam. Selain meningkatkan spritual dan ketenangan rohani, tujuan berziarah untuk mengenang jasa beliau Kyai Pahing dalam menyebarkan agama islam.

b. Masjid Jami' Menggoro

**Gambar 3.3** Masjid Jami' Menggoro



(Dokumentasi penelitian diambil pada 9 Agustus 2023)

Masjid Jami' Menggoro yang terletak di Dusun Kauman Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung menjadi salah satu masjid tertua di Karisidenan Kedu. Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf seluas  $\pm 600 \text{ m}^2$  yang diperkirakan berdiri abad ke-15 sekitar tahun 1424 M. masjid ini dibangun Nyai Putri Anjasmoro putri dari murid Sunan Kalijaga yang kemudian terkenal dengan Nyai Brintik, karena kebetulan semasa kecilnya berambut brintik (ikal). masjid tersebut berfungsi sebagai tempat bertemunya para Wali yang mengembangkan dakwah Islam di kawasan Jawa Tengah bagian Selatan. Sunan Kalijaga di tempat ini tidak lama karena

harus berpindah-pindah tempat dalam berdakwah, sehingga pembangunan masjid yang dirintisya belum selesai, maka menjadi tugas Nyai Brintik lah untuk menyelesaikannya.

Beberapa pendapat tokoh masyarakat setempat, yang juga berdasarkan cerita turun menurun atau berupa legenda, namun dapat juga dijadikan salah satu acuan pemotretan "masa silam" Masjid Menggoro, diterapkan bahwa keberadaan Masjid Menggoro ada yang menceritakan dalam 2 (dua) versi:

- 1) Terkait dengan tokoh Nyai Brintik, sebagai penyebar agama Islam di wilayah itu, yang sekarang konon mekamnya ada 2 (dua) tempat yakni di Jogopati Desa Menggoro dan satunya di Komplek Makam Sewu atau Komplek Makam Panembahan Bodhoyang terletak di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- 2) Dihubungkan dengan tokoh Sunan Kalijaga. Dalam salah satu perjalanan syiar Islam di Jawa Tengah sampai di wilayah ini, diduga juga mendirikan masjid, yang diyakini sekarang sebagai Masjid Jami' Menggoro.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Bisrul Khafi sebagai imam masjid salah satu daya tarik masyarakat mengunjungi Masjid Jami' Menggoro yang juga mendapatkan cerita dari para sesepuh bahwa:

*"Dulu apabila bedhug Masjid Demak di tabuh maka akan terdengar sampai Masjid Menggoro". ini semakin menguatkan bahwa keberadaan Masjid Menggoro Tembarak, erat sekali kaitnya dengan pusat kebijaksanaan perkembangan agama Islam pada masa pertumbuhannya di tanah Jawa, yakni Demak Bintoro di bawah kendalli Sultan Patah (raja pemeluk Islam pertama di Jawa) dan di bawah pertimbangan para wali".*

Diterangkan lebih lanjut oleh Bapak Andri, sebagai Kadus, bahwa Upaya penyelamatan bangunan dilakukan dengan renovasi tentunya tanpa menghilangkan ciri khas bangunan yang mana pernah dilakukan pada:

- 1) Tahun 1932 yang dipimpin langsung oleh Bupati Temanggung Cokrosoetomo

- 2) Tahun 1958 juga dilakukan pemugaran
- 3) Tahun 1989 dilakukan renovasi, bahkan pada tahun ini pula, adanya mimbar khotbah yang mirip dengan mimbar di Keraton Yogyakarta juga diganti yang baru karena sudah usang dan rusak.

**Gambar 3.4** Masjid Jami' Menggoro sebelum direnovasi



(Dokumentasi Arsip Masjid Jami' Menggoro)

Upaya-upaya penyelamatan ini merupakan hal yang perlu dilestarikan, agar keberadaan masjid tersebut sebagai situs, tidak kehilangan unsur-unsur pendukung historis, yang merupakan ciri khas dan mempunyai keunikan langka.

Sebagai bahan pertimbangan tinjauan historis sebenarnya terdapat dua sumber, yaitu sumber Artefaktual dan Tekstual.

- 1) Bentuk dan struktur bangunan masjid (utamanya bagian dalam), mengindikasikan pola arsitektur masa pertumbuhan islam di Jawa yang mana gaya bangunan ini mirip dengan masjid yang ada di Demak.
- 2) Dua buah patung nandini (patung sapi betina) yang sudah terpotong kepalanya, terletak di halaman masjid, menunjukkan bahwa kawasan itu pada masa silam, ada keterkaitannya dengan kultur agama sebelum islam yakni hindu.
- 3) Dua buah pohon tanjung di halaman depan masjid, yang dulu (mestinya) juga ada pohon sawo kecil dan kelor. Hal ini menandakan bahwa penanaman dan penempatan pohon dan

beberapa benda dikompleks masjid, mempertimbangkan konsep maknawi dalam kebudayaan Jawa.

- 4) Sengkalan (rangkai kata yang menunjukkan angka tahun) berbunyi “Rasa Brahmana Resi Bumi” yang tertulis di gapura masuk halaman masjid, yang apabila dimaknai merupakan rangkaian makna angka tahun 1786. Adapun menurut hitungan tahun saka atau Masehi masih perlu penelitian lebih lanjut. hanya saja, kebiasaan dalam budaya jawa, penulisan sengkalan pada umumnya berdasarkan hitungan tahun saka sehingga 1786 saka dikurangi 78 (selisih tahun saka dengan masehi) menjadi 1722 Masehi, masa penjajahan Belanda. Bentuk gapura berornamen garis gaya bangunan Belanda sehingga agak mendekati kebenaran bahwa pembangunan gapura tersebut terjadi pada masa penjajahan belanda.

Melihat latar belakang sejarah yang demikian menunjukkan bahwa eksistensi masjid Menggoro sudah ada sejak masa pertumbuhan islam di Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa Masjid Menggoro Tembarak Kabupaten Temanggung termasuk 9 masjid tertua di Jawa. Data yang bersifat tekstual yang berupa antara lain seperti prasasti, babad, catatan harian, kisah perjalanan, surat-surat keputusan dan lainnya, sampai kapan persisnya Masjid Menggoro berdiri, mengalami kesulitan sehingga hanya berdasarkan dugaan, setelah menganalisis keterkaitannya dengan *sosio cultural* yang ada.

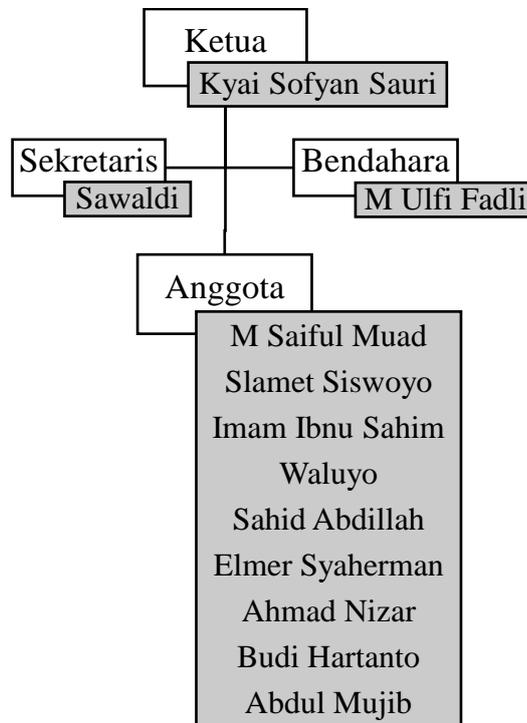
Imam masjid Bapak Bisrul Khafi menjelaskan bahwa pilar-pilar dari Masjid Jami’ Menggoro adalah representasi ajaran para wali yang dikenal dengan sebutan “*soko*” serta adanya mitos bagi pengunjung yang mampu merangkul salah satu tiang yang dianggap tiang keramat dari 16 tiang yang ada di dalam masjid Jami Wali, maka segala keinginan akan terkabul.

*“kata soko sendiri ini berasal dari kata “mustaka” yang berarti prinsip atau ajaran. Salah satu ajaran wali menjadi mitos yang berkembang dari Masjid Jami’ tersebut itu berbunyi “sopo sing gelem nyikep soko aku, bakal sugih”. (siapa yang dapat merangkul aku, akan kaya). tiang penyangga dalam masjid berjumlah 16 buah dan pada bagian atas tiang penyangga terdapat ukiran khas Sunan Kalijaga. Merangkul tiang ini dengan satu tangan baik kiri atau kanan sama saja. Di sini memang muncul keajaiban, yaitu tidak semua pengunjung mampu menghubungkan ujung jari mencapai bahunya ketika merangkul. Tapi yang terjadi cukup aneh, ada pengunjung tubuhnya tinggi tentu tangannya panjang tetapi tidak kesampaian dalam merangkul tiang tersebut, tetapi ada seorang pendek gendut nyatanya mampu merangkul dengan menempelkan ujung jarinya sampai ke bahu.”*

Masyarakat setempat menginterpretasikan jika dapat memegang *soko* atau pilar masjid, akan mendapat berkah kekayaan. Padahal maksud ajaran tersebut adalah siapapun yang berpegang kepada ajaran Rasul melalui para Wali akan mendapat berkah namun berkah yang dapat diperoleh berdasarkan kehendak dari Allah SWT, bukan secara instan didapat setelah memeluk *soko* atau pilar masjid.

Proses Sejarah Panjang yang menjadi keunikan dari kearifan Desa Menggoro dibandingkan desa lainnya meski berada di bawah komando pemerintah desa secara konsep pengelolaan wisata religi ini dikelola secara terpisah. Adapun kepengurusan Masjid Jami’ Menggoro adalah sebagai berikut:

**Bagan 3.2** Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Menggoro



c. Tradisi Pasar Jum'at Pahing

**Gambar 3.9** Pasar Jum'at Pahing



(Dokumentasi penelitian pada 4 September 2023)

Masjid Jami' Menggoro menjadi sejarah awal mula adanya pasar Jum'at Pahing karena waktu itu setiap malam Jum'at Pahing diadakan mujahadah di masjid ini. Kyai Pahing mengundang masyarakat agar berkumpul di sebuah tempat. Setelah banyak warga masyarakat yang datang dan berkumpul, mereka diajak Kyai

Pahing untuk masuk ke sebuah masjid. Tetapi, sebelum memasuki masjid, warga masyarakat itu dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat dan diberi pemahaman maknanya. Dengan mengucapkan kalimat syahadat itu artinya mereka telah masuk agama Islam. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Kyai Pahing memberikan pengajaran dan amalan-amalan yaitu, "*Ya Allah, Ya Kabir, Ya Rahim, Ya Mujib.*" Yang artinya, "Wahai Allah Yang Maha Agung, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengabulkan". Setiap Jum'at Pahing jam'ah semakin bertambah sehingga Kyai Pahing meminta istrinya untuk menjual makanan dan minuman di depan Masjid Jami' Menggoro dan tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini, sehingga setiap malam Jum'at Pahing ramai dikunjungi masyarakat yang berasal dari Kabupaten Temanggung maupun dari luar kota. Alasan pengunjung berkunjung ke tradisi Jum'at Pahing tidak hanya untuk berwisata religi, namun disini hanya sekedar untuk menikmati jajanan khas yang hanya ada di malam Jum'at Pahing tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Putri salah satu pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti:

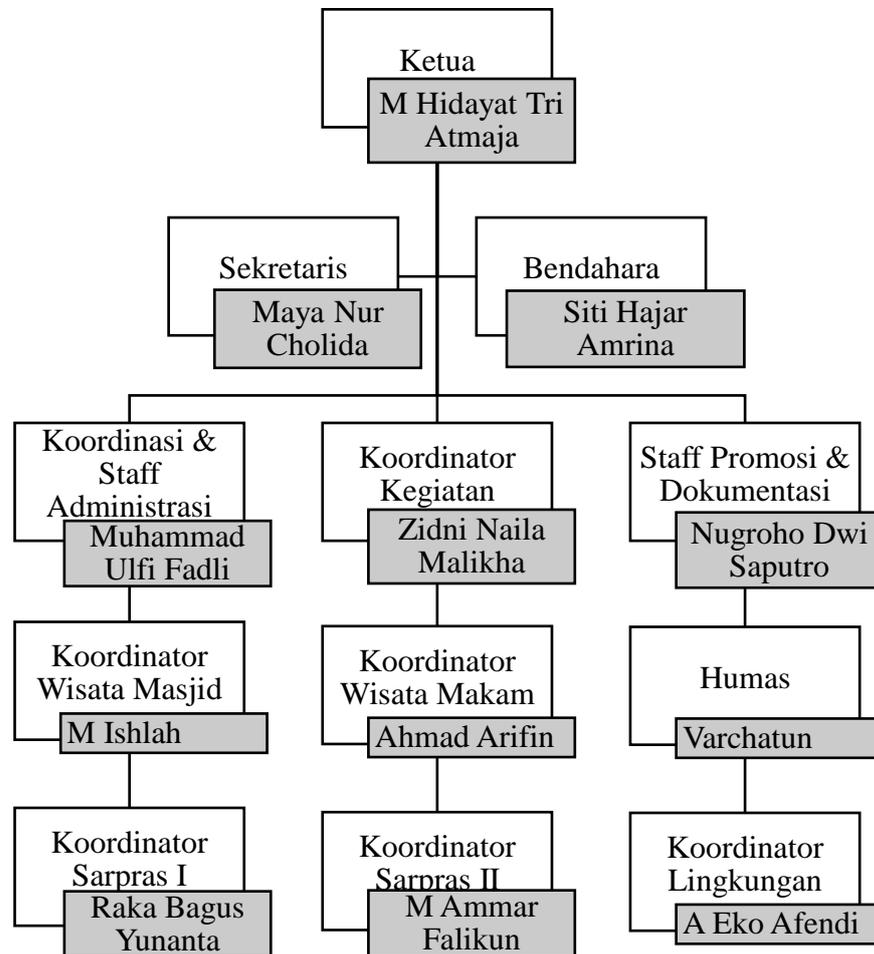
*"Saya bersama keluarga meluangkan waktu ke pasar Jum'at Pahing ini untuk menikmati jajanan yang ada di sini itung-itung sekalian quality time bareng keluarga, karena banyak jajanan serta makanan-makanan yang khas hanya ada saat Jum'at Pahing saja."*

Salah satu ciri khas yang terdapat dalam tradisi Jemuah Pahingan adalah adanya kembang boreh. Kembang boreh berisi *enjet* (kapur sirih) yang dicampur dengan pewarna makanan berwarna kuning, rajangan daun pandan dan bunga mawar. Boreh berasal dari bahasa Jawa yang berarti dioleskan atau dibubuhi. Masyarakat sekitar mempunyai kepercayaan bahwa kembang boreh berfungsi sebagai penolak bala. Biasanya mereka mengoleskan pada leher dan kaki. Setelah dioleskan, sisanya dibuang di perempatan dan diberi uang recehan. Hal ini dipercayai

dapat membuang bala atau penyakit serta terdapat simbol-simbol khusus pada makanan khas yang wajib ada di tradisi Jum'at Pahing.

Dalam tradisi pasar Jum'at Pahing terdapat simbol-simbol khusus yang mempunyai makna tertentu. Simbol-simbol tersebut terdapat pada makanan khas yang wajib ada seperti cucur, kikil, brongkos, ketupat, dan apem. Cucur yang berarti cucuran keringat melambang kerja keras untuk menuai keberhasilan. Kikil dan brongkos merupakan makanan khas dari Desa Menggoro. Kemudian ketupat berasal dari kata lepat, dalam bahasa Jawa berarti salah, sehingga mempunyai arti saling memaafkan ketika seseorang membuat kesalahan. Lalu apem yang melambangkan pengampunan terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan, memberikan mereka kesempatan untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Sedangkan kembang boreh sebagai lambang perekat untuk membuang rasa sakit dan dilindungi dari perbuatan tercela. Sehingga namanya akan tetap harum, semerbak seperti bunga.

Adapun struktur kepengurusan pasar jum'at pahing yang dikelola oleh pemuda pemudi Desa Menggoro adalah sebagai berikut:

**Bagan 3.3** Struktur Kepengurusan Pasar Jum'at Pahing

d. Pelunasan Nadzar atau Midang

Biasanya terdapat juga pengunjung dari berbagai daerah yang datang untuk melunaskan nadzrnyanya dengan bernadzar misalnya “kalau besok saya atau anak saya sembuh dari sakit, atau besok kalua usaha saya berhasil dan sebagainya saya akan Jum’at Pahingan di Makam Kyai Pahing dan Masjid Jami’ Menggoro”. Begitu kira-kira ketika nadzar sudah di ikrarkan apalagi ikrar di hadapan Allah SWT maka hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mereka datang jauh-jauh karena niat untuk melaksanakan nadzar.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hadi saat diwawancara oleh peneliti:

*“saya kesini mengajak cucu untuk menunaikan Nadzar yang berumur tujuh tahun yang beberapa waktu yang lalu sakit-sakitan, sangat bersyukur sekali atas izin Allah dengan mengucapkan Nadzar berdo'a dan mujahadah di makam Kyai Pahing penyakitnya bisa sembuh padahal sudah berbagai cara dan upaya tidak kunjung sembuh. Alhamdulillah saya sangat bersyukur dan wajib bagi saya untuk menunaikan Nadzar, biar semakin afdhol saya beli kembang boreh juga sebagai tanda saya telah melaksanakan Nadzar ini.”*

Hal tersebut senada dengan penjelasan yang diungkapkan Bapak Thoha selaku Juru Kunci makam Kyai Pahing dahulu sekitar tahun 2014 terdapat pengunjung yang Bernama Bapak Mangku Miharja yang berasal dari desa Kalilunjar Selomerto Wonosobo, beliau sering datang ke masjid Menggoro dan makam Kyai Pahing ini sejak tahun 1951. Beliau bermunajat kemudian ujar (bernadzar atau midang) kalau desanya mampu bangun masjid yang megah (karena desanya termasuk kategori IDT) akan melakukan mujahadah di masjid ini selama satu tahun (tiap malam Jum'at Pahing). Rupanya cita-citanya kesampaian dan masjid sudah selesai menelan dana sekitar tiga ratus juta rupiah, sejak beliau pasang pondasi sampai selesainya masjid ini melakukan puasa dan mujahadah di masjid ini atas petunjuk Mbah Muntaha Kalibeber dan Mbah Nawawi Ngadimulyo. Sambil mujahadah melaksanakan Nadzarnya beliau mendirikan tempat pendidikan Raudhatu Athfal Masyithoh di desanya.

## 2. Aksesibilitas

**Gambar 3.10** Kondisi akses jalan menuju makam Kyai Pahing



(Dokumentasi penelitian diambil di Google Maps pada 10 Agustus 2023)

Aksesibilitas adalah keterjangkauan suatu daerah tujuan wisata atau sebuah obyek wisata. Akses sangat berpengaruh kepada pengunjung atau peziarah untuk melakukan kunjungan ke makam ataupun tidak. Sehingga semakin baik aksesibilitas suatu destinasi wisata, maka akan semakin tinggi keputusan berkunjung wisatawan. Pengunjung dapat menggunakan mobil, motor, shuttle (travel), ataupun bus. Namun saat Jum'at Pahing jumlah pengunjung mengalami peningkatan membuat jalan menuju ke makam macet dan juga karena banyak pedagang yang berjualan. Akses jalan menuju makam Kyai Pahing masih sempit untuk kendaraan besar seperti bus. Sebagaimana disampaikan oleh Mas Luthfi selaku peziarah yang datang ke makam.

*“sebenarnya untuk akses menuju ke makam nggak terlalu sulit ya mbak, ya cuma kalau pas jum'at pahing jalan menuju Kawasan wisata religi ini macet, jadi kalau nggak mau kena macet datangnya harus lebih awal.”*

Dengan kondisi jalan sudah beraspal meskipun demikian kondisi jalan perlu dirawat dan diperbaiki secara berkelanjutan. Setelah memasuki wilayah makam akan sedikit mengalami kesulitan menemukan makam Kyai Pahing karena terletak diantara rumah warga sehingga perlu adanya petunjuk jalan yang jelas. Bagi pengunjung yang

tidak membawa kendaraan pribadi maka dapat menggunakan angkutan umum dari kota Temanggung sampai pasar gondang kemudian dari pasar gondang menuju makam Kyai Pahing dapat menggunakan jasa ojek. Selain itu dari pusat kota Temanggung belum tersedianya papan petunjuk arah untuk menuju ke lokasi.

### 3. Amenitas

Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Sehingga wisata religi makam Kyai Pahing memiliki fasilitas sebagai berikut:

#### a. Lahan Parkir

Karena terbatasnya lahan berhubung letak makam Kyai Pahing di tengah-tengah pemukiman warga Desa Ngabean sehingga tidak ada lahan parkir khusus untuk pengunjung makam. Jumlah pengunjung tidak dapat ditentukan seperti halnya wisata alam atau buatan karena biaya masuk tidak dikenakan kepada pengunjung. namun banyaknya kendaraan yang tiba di kawasan wisata religi dapat dijadikan penentu jumlah pengunjung ke wisata religi tersebut. Tiket akan dikeluarkan untuk setiap kendaraan yang datang sebagai bukti biaya parkir. Tarif parkir di wisata religi makam Kyai Pahing tergolong normal. Kendaraan roda 2 dikenakan tarif Rp 2000, sedangkan untuk kendaraan roda 4 dikenakan tarif Rp 5000,. Terdapat 4 penjaga atau juru parkir di tiap lokasi parkir yang mengatur kendaraan agar tertata dengan rapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mas Hidayat pengurus tradisi pasar Jum'at Pahing sekaligus ketua desa wisata Menggoro:

*“disini ndak ada tempat parkir khusus untuk peziarah, namun kita membentuk tim sebagai juru parkir di bebrapa titik lokasi yang ditanggung jawabi oleh pemuda di tiap-tiap dusun, untuk lokasi tempat parkir biasanya ada di pinggiran jalan atau di rumah warga yang memiliki halaman luas. Namun saat hari-*

*hari biasa biasanya pengunjung cukup parkir di depan makam saja tidak dikenakan tarif karena tim juru parkir hanya bertugas saat Jum'at Pahing.”*

Peningkatan jumlah kunjungan dapat digambarkan dengan tempat parkir yang semakin bertambah sebagai berikut:

**Tabel 3.6** Jumlah Lokasi Parkir

Tahun	Jumlah Lokasi Parkir
2023	10
2022	7
2021	7
2020	5
2019	5
2018	5
2017	5
2016	4
2015	4

**Sumber:** Data primer diolah 20 Agustus 2023

b. Tempat wudhu dan Toilet

**Gambar 3.11** Toilet dan Tempat Wudhu



(Dokumentasi Peneliti tanggal 9 Agustus 2023)

Tempat wudhu dan toilet merupakan fasilitas penunjang yang dapat memenuhi kebutuhan peziarah dalam hal kebersihan diri. Jika tempat wudhu dan toilet kurang memadai maka akan membuat

peziarah merasa kurang nyaman. Terdapat empat toilet dan tempat wudhu di makam Kyai Pahing yang semuanya sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Sebagaimana yang disampaikan oleh juru kunci makam yaitu Bapak Thoha:

*“Dulu tempat wudhu sama toilet cuma seadanya aja tapi karena semakin meningkat jumlah pengunjung, sekarang sudah diperbaiki jadi bertambah. Juga untuk menjaga kebersihan setiap seminggu sekali tempat wudhu dan toilet dibersihkan oleh pengurus makam yang bertugas.”*

Senada dengan pengamatan peneliti bahwa tempat wudhu dan toilet di area makam Kyai Pahing termasuk bersih dan pengairan yang lancar. Karena jumlah tempat wudhu dan toilet sudah cukup memadai maka peziarah yang datang tidak perlu lama untuk mengantri dalam menggunakan fasilitas tersebut (Hasil Observasi tanggal 4 September 2023).

#### c. Tempat Istirahat

**Gambar 3.12** Tempat Istirahat



(Dokumentasi Peneliti tanggal 9 Agustus 2023)

Peziarah yang datang pada wisata religi makam Kyai Pahing tidak hanya berasal dari wilayah Temanggung saja, akan tetapi banyak juga peziarah yang datang dari berbagai kota luar Temanggung. Perjalanan yang ditempuh para peziarah dari luar

daerah tentu memakan waktu sehingga banyak peziarah yang merasa kelelahan ketika sampai ke lokasi makam. Mengetahui hal tersebut pengelola makam Kyai Pahing menyediakan tempat singgah atau transit para peziarah untuk sekedar beristirahat selepas perjalanan jauh. Sebagaimana penuturan dari juru kunci makam yaitu bapak Thoha.

*“Bagi peziarah yang datang jika ingin beristirahat sejenak kami menyediakan tempat istirahat di belakang makam, lumayan kalau capek bisa istirahat dulu disana karena disini belum ada penginapan khusus untuk pengunjung”.*

Hal tersebut senada dengan ungkapan Bapak Andri selaku Kadus Ngabean sekaligus pengurus makam Kyai Pahing

*“Beberapa peziarah yang datang ke makam baik masyarakat lokal atau dari luar kota pada saat malam Jum’at Pahing biasanya melaksanakan mujahadah semalam suntuk karena mereka juga ingin sekalian melaksanakan sholat jum’at di masjid Jami’ Menggoro, sambil menunggu waktu sholat jum’at sehingga mereka dapat menggunakan tempat ini untuk beristirahat sebentar.*

## **BAB IV**

### **ANALISIS IMPLEMENTASI ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KYAI PAHING DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG**

#### **A. Analisis Kegiatan Keagamaan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung**

##### **1. Ziarah**

Selalu ada pengunjung atau peziarah yang datang ke makam Kyai Pahing apalagi saat hari Jum'at Pahing untuk berziarah ataupun sekedar memanjatkan do'a karena itu makam Kyai Pahing mempunyai daya tarik tersendiri sebagai wisata religi di Kabupaten Temanggung. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim sudah ada kegiatan ziarah jauh pada zaman Rasulullah SAW. Namun Pada awalnya Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian Nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. Karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya jahiliyah dengan berbagai tradisinya seperti menyembah berhala dan pengagungan terhadap nenek moyang. Dengan berziarah dikhawatirkan umat Islam akan mengarah kepada bentuk syirik.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat Jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka

dan juga bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa Jahiliyah. Seiring dengan kemajuan dakwah Nabi dan menyebarnya Islam di belahan dunia dan disertai dengan suatu keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad pun membolehkan umatnya untuk berziarah kubur. Diperbolehkannya ziarah kubur ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan ziarah kubur, umat Islam tidak meminta kepada ruh jenazah yang dikubur sebagaimana sebelumnya. Nabi SAW bersabda:

حديث بريدة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور فقد أذن ل محمد في زيارة قبر أمه فزورها فإنها تذكر الآخرة" رواة الترمذي

Artinya: *"Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur."* (HR. Hakim juz 1: 376)

Kebolehan ziarah pada zaman Nabi Muhammad SAW kemudian disambut dengan sangat baik dengan masyarakat yang juga memiliki tradisi ziarah kubur. Sehingga ketika Islam masuk pada sebuah daerah yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Di Nusantara tradisi ziarah kemudian menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur dilakukan tidak hanya di makam para leluhur, tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara dan kehidupan si peziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslimin di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama (Mujib, 2016: 206).

Setelah Islam masuk ke tanah Jawa, tradisi ziarah masih berlangsung. Bahkan kemudian tradisi ziarah dikuatkan oleh para penyebar Islam, yang sudah populer dalam masyarakat Islam Jawa, yakni Walisongo. Banyak tradisi yang sudah berlangsung dalam masyarakat Jawa pra Islam yang juga dipertahankan dengan mengubah tujuan dan makna awal. Misalnya tradisi tahlilan, slametan, pertunjukkan wayang, dan termasuk ziarah. Semua tradisi tersebut merupakan salah satu upaya Walisongo untuk mengajak masyarakat Jawa dengan penuh kesadaran menerima dan akhirnya memeluk Islam sebagai agama baru bagi mereka yang tidak menentang apa yang sudah lama mereka yakini. Hanya pemaknaan dan tujuan tradisi saja yang diarahkan pada nilai ketauhidan terhadap Allah SWT (Yuliyatun, 2015: 339).

Islam tidak membolehkan umatnya dalam keadaan kehampaan hati karena dapat menimbulkan berbagai penyakit kejiwaan yang dapat menyebabkan kesengsaraan atau kemenderitaan. Islam menginginkan agar umatnya senantiasa dalam keadaan jiwa yang tenang supaya dapat melaksanakan tugas serta kewajiban selaku manusia dengan sebaikbaiknya di dunia dan bekal akhirat kelak. Biasanya untuk mampu meningkatkan nilai spiritualitas dalam diri yaitu melalui ritual keagamaan.

Ada beberapa cara ritual keagamaan yang sering dilakukan umat islam, diantaranya yaitu dengan qiyamul lail untuk mendirikan sholat tahajjud, melaksanakan puasa sunnah, dan bahkan berziarah ke makam-makam Waliyullaah dengan memanjatkan do'a untuk para Wali Allah serta mengharapkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Dari beberapa bentuk cara ritual keagamaan yang banyak dilakukan umat islam, tidak sedikit yang memilih untuk berziarah ke makam Waliyullah sebagai alternatif utama dalam meningkatkan nilai spirituslitas di kehidupannya, dan banyak umat islam yang mencari jati dirinya yaitu dengan berziarah ke makam Waliyullah (Narulita, 2018: 910).

Dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa pengunjung tertarik datang ke makam Kyai Pahing adalah untuk melakukan kegiatan keagamaan yaitu berziarah dengan memanjatkan do'a kepada wali yang menyebarkan ajaran islam di wilayah Desa Menggoro Kabupaten Temanggung.

## **2. Haul Kyai Pahing**

Untuk mengenang wafatnya ulama, wali atau orang salih dikenal istilah peringatan haul. Istilah haul berasal dari bahasa Arab yang berarti tahun atau setahun. Haul sendiri dimaksudkan sebagai peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan untuk mengenang dan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Kegiatan haul diadakan pada tanggal meninggalnya almarhum, umumnya dengan memakai kalender Hijriyah. Namun belakangan di beberapa tempat, peringatan haul yang penting diadakan setiap setahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu alias tidak sakral sebagaimana kita memperingati hari ulang tahun. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan haul itu.

Kegiatan haul para tokoh diadakan oleh pihak keluarga dan masyarakat setempat. Tidak hanya untuk berdoa, peringatan haul menjadi sarana yang pas sebagai mimbar dakwah. Haul menjadi momen yang pas untuk mengenang jasa para tokoh, ulama dan wali. Kisah-kisah dan keteladanan tokoh atau ulama yang diperingati disampaikan kepada para jamaah dalam sesi ceramah. Peringatan haul yang dihadiri banyak orang juga menjadi sarana bersilaturahmi satu sama-lain. Jadi selain berdoa dan menimba teladan para pendahulu, haul juga menjadi forum penting untuk menyampaikan tausiyah atau nasihat-nasihat keagamaan. Hal terpenting dicatat pada bagian ini, bahwa dalam peringatan haul selalu diadakan ziarah ke makam seseorang yang sedang diperingati haulnya.

Aktivitas ziarah di makam-makam para ulama dan wali mengalami puncaknya pada peringatan haul ini. Di beberapa tempat ziarah menjadi salah satu rangkaian kegiatan haul, bahkan menjadi bagian inti dari peringatan tahunan itu (Anam, 2015: 395).

Karena Kyai Pahing termasuk dalam wali yang menyebarkan ajaran islam di wilayah Menggoro dapat penulis simpulkan bahwa pengelola makam serta masyarakat Dusun Ngabean selalu mengadakan acara haul setiap satu kali dalam setahun tepatnya tanggal 9 bodo mulud/Robius Tsani. Masyarakat menyadari begitu besarnya pengaruh haul terhadap tingkat spiritualitas dan sikap keagamaan. Bukan hanya masyarakat Menggoro saja yang dapat merasakan pengaruh dari haul itu, namun masyarakat luar Menggoro bahkan dari luar daerah Temanggung hingga berbondong-bondong untuk mengikuti haul dengan sangat antusias.

### 3. *Mujahadah*

*Mujahadah* merupakan sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para umat demi untuk memperoleh berkah dari Sang Khaliq, yang tidak lain adalah berkah untuk dapat menghantarkan dirinya kepada Allah SWT. Yang juga merupakan sarana untuk menunjukkan ketaatan terhadap Yang Maha Kuasa, merupakan wujud iman dan taqwa seorang hamba kepada Sang Pencipta. Adapun tujuan, fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang tekun melaksanakan *mujahadah* dalam kehidupan sehari-hari adalah akan mendapatkan hidayah dari Allah, mendapatkan keberuntungan serta dapat menuju sadar kepada Allah SWT, serta mampu mencapai kemahabahan dan ma'rifat.

Kemahabahan adalah rasa kecintaan kepada Allah, yakni ketika kita mampu sampai kepada tahap mencintai Allah maka sudah semestinya untuk juga cinta kepada makhluk ciptaan-Nya. Sehubungan dengan koreksi diri, *mujahadah* dapat menjadi media yang memiliki peran penting. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yakni seseorang akan

dapat menjaga perasaan orang lain atau *tepa selira*, tahu diri, dan tidak sewenang-wenang, serta saling menghargai antara satu sama lain. Yang tidak lain adalah karena di dalam hatinya benar-benar merasa rendah, hina dan bersalah kepada Allah, hingga akhirnya akan lebih dapat menghargai sesamanya. Dengan ini maka akan dapat menciptakan lingkungan hidup yang damai juga harmonis. Jelas bahwasanya dengan bersungguh-sungguh dalam menjalankan *mujahadah* dapat mendatangkan kepada banyak manfaat, bahkan manfaat hingga kepada hubungan-hubungan sosial di sekitar kita.

Dalam prakteknya, *mujahadah* yang dilakukan di dalam masjid Jami' Menggoro dan makam Kyai Pahing dilakukan dengan cara dan tujuan yang berbeda-beda. Selain *mujahadah* dari para pengunjung, dalam masjid ini juga ada ritual *mujahadah* yang dilakukan oleh warga sekitar, yang dipimpin oleh Bapak Bisrul Kafi yang tak lain adalah imam masjid Jami'. Adapun do'a atau bacaan yang dibaca biasanya meliputi surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Keluarga Nabi, sahabat, dan para ulama kemudian dilanjutkan dengan dengan membaca beberapa bacaan zikir tertentu. Selian itu ada juga yang mengamalkan Yasin Fadhilah, yakni satu kali membaca Yasin Fadhilah sama dengan membaca Yasin empat puluh kali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mujahadah* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di makam Kyai Pahing ataupun di masjid Jami' Menggoro setiap Jum'at Pahing. Ada yang melakukan secara jamaah dan ada yang melakukan sendiri. Ada yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT dan ada yang sekedar untuk memenuhi Nadzarnya.

## **B. Analisis Implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung**

Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Keanekaragaman keindahan alam Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kerohanian menjadikan tempat wisata memiliki keindahan tersendiri. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi wisatawan. Serta itu, jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia.

Pengembangan objek wisata religi memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap kekayaan seni budaya bangsa dan toleransi antar umat beragama hingga saat ini pengembangan objek wisata religi di Indonesia belum berjalan optimal, padahal aspek ini sangat berpengaruh untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan lain sebagainya.

Makam Kyai Pahing merupakan wisata religi berkembang di Kabupaten Temanggung yang memiliki daya tarik terhadap sejarahnya. Berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya Kawasan wisata sangat tergantung pada konsep 3A yaitu atraksi (daya tarik), aksesibilitas (mudah dicapai), dan amenities (fasilitas) karena akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (*Length Of Stay*) dan minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Sebagai sebuah kegiatan perpindahan sementara individu atau kelompok ke daerah tujuan di luar tempat tinggal normal, pariwisata harus mampu memberikan kesan pada setiap aktivitas yang dilakukan, kenyamanan dan kelengkapan dari fasilitas pendukung, serta kemudahan akses untuk berkunjung (Prayoga et al., 2022: 115). Sebagai pembangunan dan pengembangan wisata suatu daerah atau

obyek wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung menurut Holloway antara lain harus memperhatikan faktor 3A pariwisata yang mana menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata di suatu destinasi wisata.

### **1. Atraksi**

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu *Natural Resources* (alami) yang berasal dari lingkungan alami seperti iklim, pemandangan alam, flora fauna dan keunikan lainnya. Atraksi wisata budaya merupakan daya tarik yang berasal dari lingkungan dan budaya kegiatan manusia seperti Sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional. Atraksi buatan manusia seperti *theme park*, *circus*, dan *shopping*.

Objek daya Tarik wisata yang terdapat di Makam Kyai Pahing adalah daya tarik budaya/sejarah karena Kyai Pahing dulunya adalah sebagai salah satu penyebar ajaran Islam di Dusun Menggoro. Oleh karena itu objek daya tarik tersebut perlu dikelola dan dirawat sebagaimana mestinya agar terus berkembang. Adapun daya tarik pada wisata religi makam Kyai Pahing adalah sebagai berikut:

#### **a) Wisata Religi Makam Kyai Pahing**

Menurut Kuswarno (dalam Sirait, 2015: 24) Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam,

sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Oleh karena itu, hasil dari budaya salah satunya adalah melakukan kunjungan ke makam orang yang telah meninggal dunia atau melakukan ziarah makam merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu oleh masyarakat, dan tindakan dalam membudayakan ziarah makam merupakan hasil atas pemikiran manusia itu sendiri, sehingga kebiasaan atau adat istiadat yang berkembang pada kehidupan masyarakat merupakan bentuk suatu tradisi yang harus dipraktikkan atau dilakukan sampai akhir zaman. Sejalan dengan penyebaran agama islam di Indonesia merupakan suatu bentuk kebudayaan yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang begitu kental, salah satunya tentang sjarah makam (Rohimi, 2020: 13).

Hal ini juga berlaku untuk pengunjung makam Kyai Pahing mereka datang untuk menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal dunia dan bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad, para alim ulama khususnya Kyai Pahing dan juga untuk para keluarga mereka. dengan melakukan zikir atau tahlilan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an berupa surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, Al-Baqarah serta ayat Kursi kemudian berzikir, bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan Istighfar kepada Allah SWT. Salah satu tujuan dalam melakukan kegiatan ziarah makam yakni sebagai wadah untuk meminta doa kebaikan, dan untuk disampaikan doanya kepada Tuhan.

Masyarakat mempercayai para penghuni kubur adalah perantara untuk memenuhi permintaan karena menganggap mereka yang telah wafat merupakan orang-orang shalih. Misalnya masyarakat melakukan ziarah makam ke makam

wali, makam para ulama, seperti praktik ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat untuk berziarah ke makam Kyai Pahing. Mereka melakukan itu semata-mata untuk melakukan doa dan meminta kebaikan lewat Wali untuk disampaikan do'anya kepada Allah SWT.

b) Masjid Jami' Menggoro

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini; terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.

Bila mengacu pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktivitas umat Islam. Ketika itu Nabi Muhammad SAW membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum yang mana upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid (Putra, 2019: 246).

Sama halnya dengan Masjid Jami' Menggoro dalam perkembangannya menjadi cikal bakal berdirinya pesantren dan lembaga pendidikan islam di daerah Menggoro. Kyai Pahing dalam upayanya menjadikan masjid sebagai pusat berdakwah, terbukti dengan adanya mujahadah yang

diadakan tiap malam Jum'at Pahing masih dilestarikan sampai saat ini.

Seiring berjalannya waktu, masjid tak hanya mendatangkan ketenangan batin bagi siapa saja yang beribadah di dalamnya. Banyak orang merasa kagum karena melihat keunikan masjid ini. Masjid Jami' Menggoro dibangun sekitar 1424 M merupakan salah satu wujud nyata peninggalan dari Sunan Kalijaga yang akhirnya menjadi tempat Kyai Pahing untuk menyebarkan ajaran islam.

Keunikan yang dimiliki oleh Masjid Jami' Menggoro diantaranya adalah bangunan masjid yang klasik dan sudah cukup tua walaupun sempat beberapa kali direnovasi namun tidak merubah bentuk dan desain masjid tersebut. Namun tiang induk di tengah masjid ada beberapa yang terpaksa diganti karena rusak, yang diganti pada ujung tiangnya tidak terdapat ukiran ciri khas Sunan Kalijaga, dari 16 tiang yang masih ada ukirannya sekitar 9 buah, tiangnya dari kayu jati bundar sekitar meter lingkarannya. Di perkirakan rehab pertama ini di halaman masjid di bangun gapura, dan di gapura tersebut terdapat tulisan jawa kuno yang berbunyi "*Resa Brahmana Resi Bumi*" dan sampai tulisan ini di sampaikan belum di temukan orang yang dapat mengartikan tulisan tersebut.

Masjid Jami' Menggoro penuh dengan sejarah panjang dapat yang diambil *ibrah* serta dapat dinikmati sebagai karya seni yang memiliki berbagai keunikan, sehingga Masjid Jami' menggoro dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk destinasi wisata religi.

c) Tradisi Pasar Jum'at Pahing

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan kontribusi kekayaan Negara, namun berpengaruh kepada keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Oleh karena itu, tradisi dan budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa adalah satu kesatuan yang masih lestari sampai sekarang (Ningsih, 2019: 81).

Tradisi pasar malam Jum'at Pahing tidak lepas dari tokoh Kyai Pahing. Awal mulanya tradisi ini ada adalah Kyai Pahing mengadakan kegiatan *mujahadah* atau do'a bersama di Masjid Jami' Menggoro pada malam Jum'at Pahing, konon Kyia Pahing ditugaskan oleh ibunya yaitu Nyai Brintik untuk menyebarkan agama Islam di kecamatan Tembarak khususnya desa Menggoro. Kegiatan *Mujahadah* atau do'a bersama dilakukan semalaman suntuk. Dari Jum'at ke Jum'at berikutnya jama'ahnya semakin bertambah yang datang dari berbagai daerah, dan bahkan pengunjungnya tidak hanya yang ingin *mujahadah* saja tapi termasuk yang ingin tahu lebih dekat, ingin ngalap berkah kyai. Kegiatan *mujahadah* banyak membutuhkan makan dan minuman karena banyak pula yang bermalam, maka Kyai Pahing meminta warga sekitar untuk berjualan di seberang masjid dengan menjajakan makanan dan minuman sebagai kebutuhan para pendatang atau jamaah *mujahadah*. Selain Kyai Pahing, yang berjasa dalam adanya Tradisi pasar malam Jum'at Pahing adalah Kyai Adam Muhammad. Konon Kyai Adam Muhammad sebagai Imam Masjid Jami' Wali pada masa itu dan juga memimpin jalanya kegiatan *mujahadah* satu minggu satu kali. Setiap malam Jum'at Pahing tradisi tersebut masih berjalan

sampai sekarang dan diramaikan adanya pasar malam yang menjual aneka makanan khas seperti onde-onde, kue cucur, kupat tahu, brongkos kikil dan lain sebagainya di sepanjang jalan dari Masjid Jami' Menggoro sampai makam Kyai Pahing. Karena adanya tradisi pasar Jum'at Pahing ini membuat pengunjung merasa tertarik untuk berkunjung ke makam Kyai Pahing mengingat tradisi ini juga hanya dilaksanakan setiap 35 hari sekali.

d) Pelunasan Nadzar atau Midang

Nazar dalam bahasa berarti berjanji kepada dirinya untuk melakukan sesuatu, Nazar menurut istilah berarti mewajibkan kepada dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Jumria, 2020: 356).

Para pengunjung makam Kyai Pahing dan masjid Jami' Menggoro banyak pula yang datang karena menunaikan Nazar setelah usahanya berhasil atau cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT. Nazar ada yang dilaksanakan pada malam hari banyak pula yang pada siang harinya, biasanya orang tua yang mengucapkan nazar atas anaknya yang sakit-sakitan kemudian dinazari kalau sembuh akan diajak ke Jum'at Pahingan, maka setelah anaknya sembuh mereka tunaikan nazarnya tersebut dengan datang ke pasar depan masjid Jami' Menggoro pada tiap Jum'at Pahing tak lupa juga mengikuti mujahadah yang ada disana. Untuk melengkapi nadzarnya biasanya mereka akan membeli kembang boreh yaitu serangkaian bunga mawar dan rajangan daun pandan yang diberi boreh yang terbuat dari enjet atau kapur yang diberi warna kuning, enjet ini akan ditorehkan pada bagian tubuh sesuai siatnya, misal di daun telinga, leher atau kaki.

Kemudian sisa kembang boreh ini biasanya diletakkan pada tempat-tempat tertentu seperti di perempatan jalan, di sendang dan sebagainya. Sehingga adanya pelunasan nadzar atau midang ini merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki juga oleh makam Kyai Pahing dan masjid Jami' Menggoro.

## **2. Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana pengangkut wisatawan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mendukung wisatawan sampai di lokasi wisata. Aksesibilitas kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Akses menuju destinasi wisata harus memiliki alternatif moda yang mampu dipilih oleh wisatawan dalam menuju destinasi (Hakim, 2022: 14).

Jika dilihat dilapangan untuk akses jalan menuju Kecamatan Tembarak terbagi menjadi tiga kelas diantaranya adalah jalan kolektor, jalan lokal yang menghubungkan antar desa atau kelurahan, dan jalan lingkungan yang berada di dalam desa. Jalan kolektor yang ada di Kecamatan Tembarak ini hanya terdapat satu ruas jalan dan lebar jalan kolektor ini berkisar antara 5-6 meter dengan jalan berupa jalan aspal yang mana berfungsi sebagai jalur alternatif untuk memudahkan para pengunjung makam Kyai Pahing. Lebar jalan utama di Desa Menggoro berkisar 4-5 meter. Sedangkan jalan lingkungan merupakan jalan yang berada di dalam desa yang menghubungkan antar dukuh yang ada di desa tersebut. Kondisi jalan lingkungan yang berada di dalam desa sebagian besar sudah beraspal dengan lebar jalan utama di desa sekitar 2-4 meter.

Berdasarkan sarana transportasi terdapat beberapa tipe angkutan umum yang dapat dijangkau antara lain angkutan semi informal seperti pick up maupun ojek. Para pengunjung makam Kyai Pahing dapat menggunakan transportasi umum seperti bus namun hanya sampai di jalan utama alternatif, untuk mencapai wisata religi makam Kyai Pahing dapat menggunakan transportasi seperti ojek. Kendaraan pribadi seperti motor dan mobil dapat langsung menuju kawasan wisata religi.

### 3. Amenitas (Fasilitas)

Sebagai wisatawan tentunya ingin mendapatkan yang terbaik dari tempat wisata yang dituju. Tentunya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan semasa mereka berkunjung sebisa mungkin terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa fisiologis ataupun bentuk spiritual. Seperti penginapan, rumah makan, transportasi, agen perjalanan, tempat ibadah dan lain sebagainya.

Wisata religi makam Kyai Pahing memiliki sarana prasarana hanya sebatas tempat wudhu, toilet, tempat parkir dan tempat istirahat. Sarana tersebut dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Misalnya pengunjung yang datang jauh dari luar kota ingin menginap agak lama. Tentunya membutuhkan penginapan yang memang ditujukan untuk menginap dengan jangka waktu yang lama. Namun yang dimiliki oleh tempat wisata ini sebatas tempat istirahat untuk transit yang berfungsi sebagai tempat singgah sementara, oleh karena itu pengelola dapat mengupayakan menyediakan *home stay* untuk pengunjung.

Sarana sanitasi di makam Kyai Pahing berupa kamar mandi umum yang bersih akan tetapi antara laki-laki dan perempuan masih berjejer. Dalam wisata religi seharusnya kamar mandi antara laki-laki dan perempuan dibedakan dalam jarak yang atau lokasi yang berbeda, bukan bersebelahan. Hal tersebut dapat diupayakan oleh

pengelola makam agar pengunjung wanita dan laki-laki merasa nyaman saat berada di kamar mandi. Prasarana yang ada di makam Kyai Pahing terbilang sudah tersedia namun masih perlu ditingkatkan. Mulai dari listrik, air bersih, dan persampahan sudah disediakan di beberapa lokasi di makam Kyai Pahing.

Hanya saja di hari biasa (selain malam jum'at pahing) tidak ada tempat parkir khusus untuk para pengunjung makam Kyai Pahing sehingga para peziarah harus memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan sekitar makam atau di halaman rumah warga. Namun pada saat malam jum'at pahing panitia sudah menyediakan 10 titik lokasi parkir khusus untuk para pengunjung, diantaranya adalah 2 titik lokasi parkir di dusun Ngabean, 3 titik lokasi parkir di dusun Kauman, 2 titik lokasi parkir di dusun Kamal Barat, 2 titik lokasi parkir di dusun Nganden, dan 1 titik lokasi parkir di dusun Nolobangsan Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kegiatan keagamaan di makam Kyai Pahing serta implementasi Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dalam pengembangan wisata religi makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Hasil analisis pelaksanaan kegiatan keagamaan di makam Kyai Pahing berjalan dengan baik, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di makam Kyai Pahing diantaranya adalah ziarah yang mana biasanya pengunjung membacakan kalimat tahlil dan surat-surat yang dalam Al-Qur'an. Haul Kyai Pahing, acara tersebut diisi dengan acara pengajian serta majelis dzikir dan maulidurrasul. Serta Mujahadah yang dilaksanakan setiap Kamis Legi malam Jum'at Pahing.
2. Hasil analisis implementasi atraksi, aksesibilitas dan amenitas dalam pengembangan wisata religi makam Kyai Pahing telah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Holloway. Potensi wisata yang ada pada makam Kyai Pahing dilihat dari aspek 3A pariwisata dinilai sudah memadai namun ada beberapa potensi yang belum dikelola dengan baik. Atraksi wisata religi makam Kyai Pahing memiliki daya tarik sejarah seperti makam Kyai Pahing, Masjid Jami' Menggoro, Tradisi Pasar Jum'at Pahing dan Pelunasan Nadzar atau Midang. Untuk aksesibilitas cukup baik dan mudah dijangkau, namun belum terdapat papan petunjuk arah dari pusat kota menuju lokasi makam Kyai Pahing dengan kondisi jalan yang sudah beraspal meskipun kondisi jalan perlu dipelihara dan diperbaiki secara terus menerus. Amenitas sudah memadai namun lahan parkir terbatas karena tidak tersedia lahan khusus untuk pengunjung. Pengelola memerhatikan kelayakan,

kebersihan serta kenyamanan yang ada di sekitar tempat wisata. Melakukan renovasi kecil hingga sepenuhnya di area obyek wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pengunjung

Bagi para pengunjung dimana pun ketika memasuki suatu destinasi wisata tetap mempersiapkan diri guna mengantisipasi segala macam bentuk kekurangan yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut.

### 2. Bagi Pengelola Makam

Bagi juru kunci dan pengurus makam untuk mempertahankan tiga aspek (3A) pariwisata serta mengevaluasi kekurangan yang dimiliki oleh wisata religi makam Kyai Pahing. Sehingga terus berbenah lebih baik lagi agar dapat menarik pengunjung yang sudah rutin mengunjungi makam Kyai Pahing.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama untuk dapat memperluas referensi serta menggunakan analisis lain selain 3A pariwisata ataupun dapat menggunakan teknik analisis data lain seperti kuantitatif.

## **C. Penutup**

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah membimbing dan memberi kekuatan kepada umatnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun gaya bahasa yang belum sepenuhnya benar, ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(2), 136–148.
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
- Aritona. (2022). The effect of accessibility, e-wom and amenities on the interest of visiting tourists to hapanesan hot water tourism objects. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 04(3), 856–872.
- Army, P. F. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Kota Tanjungpinang Sebagai Daya Tarik Wisata di Era New Normal. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 2(2), 101–109.
- Aulia, R. N., Narulita, S., Humaidi, Wajdi, F., Khumaeroh, U., Suprasetio, A., & Hidayat, A. A. (2020). *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi di DKI Jakarta*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Awalliyah, F. N., Sihabudin, A. A., & Yuliani, D. (2022). Implementasi Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Oleh Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Universitas Galuh*, 2(1), 1799–1807.
- Barreto, M., & Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773–796.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Chotib moch. (2015). Wisata religi di kabupaten jember. *Jurnal Fenomena*, 14(10), 407–428.
- Dafa Rizky Prayoga, Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analisis Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Dusun IV, Desa Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 114–126.
- Deliana, D. (2023). Pariwisata Halal Sebagai Penunjang Pariwisata di Desa Wisata Menggoro. *Jurnal Siwayang*, 2(2), 39–48.
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fauziah, H. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(1), 13–24.

- Hakim, L. (2021). Digitalisasi Wisata Halal melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Management*, 1(2), 136–147.
- Hakim, L. (2022). *Pariwisata Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: CV. Literasi Abadi.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemia*, 4(2), 214–222.
- Insani, Z. (2015). Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Museum Maritim Indonesia. *Jurnal Planesa*, 6(2), 78–88.
- Jumria, & Bakry, M. M. (2020). Fiqih Nazar Menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki (Studi Kasus Pelepasan Nazar di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3), 354–367.
- Kartika, T., Ruskana, R., & Fauzi, M. I. (2018). Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2), 121–138.
- KEMENAG RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung. Diponegoro.
- Kumala, V., & Suryani, Y. (2021). Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 95–101.
- Madyan, M., Kholidah, H., S, D. F., & Laila, N. (2015). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 101–106.
- Maunde, R., Posumah, J., & Kolondam, H. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Covid-19 di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99), 20–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224.
- Mulida, R. G., & Ardiansyah, I. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–715.

- Narulita, S., & Anggraeni, D. (2018). Spiritualitas Modern melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2(April), 904–912.
- Nasution, N. H., Batubara, M., & Arif, M. (2022). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Ekonomi Islam Dengan Pendekatan QSPM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 423.
- Niha. (2015). *Tradisi Jemuah Pahingan di Masjid Jami' Menggoro*. <http://niehayatu.blogspot.com/2015/06/tradisi-jemuah-pahingan-di-masjid.html?m=1>
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Sapanan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93.
- Nurohman, Y. A., Safitri, L. A., Qurniawati, R. S., & Waluyo. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 171–179.
- Palupinigtyas, D., & Yulianto, H. (2021). Kepuasan Wisatawan : Tinjauan Terhadap Atraksi , Akti. *Jurnal Stekom*, 11(2), 56–64.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Jurnal Tasamuh*, 17(1), 245–264.
- Ritonga, M. R. (2019). Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang. *Jurnal Bina Wakya*, 14(3), 2249–2258.
- Rizky Prayoga, D., Zata Dini, A., Anjelita Tarigan, L., Andiana Sari, P., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 05(02), 114–126.
- Rohimi. (2020). Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(1), 12–19.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190.
- Rosanto, S., & Chainarta, V. (2021). Analisa Aspek Kebijakan Pemerintah Terhadap Potensi Wisata Alam di Danau Sarantangan, Singkawang, Kalimantan Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2805–2812.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58.

- Setiawan, F., & Sefulloh, A. (2019). Kolaborasi yang Dilaksanakan di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Dan Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(2), 71–80.
- Shofi'unnafi. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A ( Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas ) Pariwisata. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 70–85.
- Silvia, D. (2019). Implementasi Kebijakan Tentang Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 1–13.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Magnulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, II(1), 23–31.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, D., Hakim, L., & Saerozi. (2023). *Wisata Religi Menjelajah Spiritualitas Melalui Destinasi Suci*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Utami Efni Safitri, L. (2021). Kajian Kritis Komunikasi Wisata Religi di Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1275–1283.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56–65.
- Wisnu, Y. (2022). Masjid Jami' Menggoro, Peninggalan Sunan Kalijaga di Temanggung. *Solopos.Com*. <https://www.solopos.com/masjid-jami-menggoro-peninggalan-sunan-kalijaga-di-temanggung-1218454>
- Yuliyatun. (2015). Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 335–354.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1.1 Draft Wawancara*

#### **A. Pertanyaan untuk Pengelola Makam dan Juru Kunci Makam**

1. Bagaimana letak geografis makam Kyai Pahing?
2. Bagaimana sejarah makam Kyai Pahing?
3. Apa peran penting Kyai Pahing?
4. Bagaimana sosok Kyai Pahing pada jamannya?
5. Apa saja situs-situs peninggalan Kyai Pahing?
6. Apakah ada adat istiadat (ritual) khusus di makam Kyai Pahing?
7. Bagaimana perkembangan wisatawan di makam Kyai Pahing pada saat ini?
8. Hal apa saja yang menjadi daya tarik (atraksi) di wisata religi makam Kyai Pahing?
9. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana (amenitas) di makam Kyai Pahing sudah memadai?
10. Bagaimana aksesibilitas menuju makam Kyai Pahing? Dan bagaimana keadaannya?
11. Siapa sajakah yang membantu pengembangan dan pembangunan wisata religi makam Kyai Pahing?
12. Bagaimana cara meningkatkan daya tarik dalam wisata religi makam Kyai Pahing?
13. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam wisata religi makam Kyai Pahing?
14. Apakah ada peran dari pemerintah Kabupaten Temanggung dalam pengembangan wisata religi makam Kyai Pahing? Jika ada apa saja?
15. Apa pembeda antara makam Kyai Pahing dengan makam yang lainnya?
16. Menurut anda, bagaimana konsep pengembangan yang tepat untuk wisata religi makam Kyai Pahing?

## **B. Pertanyaan untuk Peziarah/Pengunjung**

1. Apa faktor yang menjadi daya tarik anda untuk berziarah atau berkunjung ke wisata religi makam Kyai Pahing?
2. Apa maksud dan tujuan anda berziarah?
3. Menurut sepengetahuan anda, siapakah Kyai Pahing itu?
4. Bagaimana kesan anda ketika berziarah ke makam Kyai Pahing?
5. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas sarana dan prasarana yang ada di makam ataupun di sekitar makam Kyai Pahing?
6. Bagaimana kualitas akses transportasi menuju tempat wisata religi makam Kyai Pahing?
7. Apa hambatan anda ketika berziarah di makam Kyai Pahing?
8. Bagaimana akses menuju wisata religi makam Kyai Pahing?
9. Menurut anda, bagaimana konsep pengembangan yang harus diterapkan dalam wisata religi makam Kyai Pahing?

## **C. Pertanyaan untuk Masyarakat di Sekitar Makam**

1. Menurut sepengetahuan anda, siapakah Kyai Pahing?
2. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitar makam Kyai Pahing?
3. Bagaimana kondisi agama dan kepercayaan masyarakat di sekitar makam Kyai Pahing?
4. Menurut anda sebagai masyarakat di sekitar makam, apa saja daya tarik yang ada di makam Kyai Pahing?
5. Sepengetahuan anda, Apakah makam Kyai Pahing memiliki potensi obyek daya tarik yang dapat di kembangkan?

*Lampiran 1.2 Dokumentasi*

Gambar 1. Gapura Wisata Religi Makam Kyai Pahing



Gambar 2. Aula Depan Makam Kyai Pahing





Gambar 5. Ruang Utama Masjid Jami' Menggoro



Gambar 6. Makanan khas cucur, kikil, brongkos, ketupat, dan apem serta kembang boreh yang dijual di pasar jum'at pahing



Gambar 7. Wawancara dengan Ketua Desa Wisata Desa Menggoro



Gambar 8. Wawancara dengan Juru Kunci Makam Kyai Pahing



Gambar 9. Wawancara dengan Kepala Dusun Ngabean



### Lampiran 1.3 Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 535/Un.10.4/J.3/DA.08.05/01/2023  
Lampiran : 1 bendel  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,  
**Drs. H. Nurbini, M. S. I.**  
Di Semarang.

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administratif, dengan ini Jurusan Manajemen Dakwah (MD) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Hasna Nabila  
NIM : 1901036080  
Semester : 8 (Delapan)  
Judul Skripsi : Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung (Analisis Konsep 3A)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 24 Januari 2023

An. Dekan,  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah



**Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd**  
NIP. 196708231993032003

## Lampiran 1. 4 Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 1160/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2023

Semarang, 7 Agustus 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.  
Kepala Desa Menggoro  
di Tempat

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Hasna Nabila  
NIM : 1901036080  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi : Mekan Kyai Pahing  
Judul Skripsi : Implementasi Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Pahing Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Bermaksud melakukan riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohon ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan yang dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

An. Dekan  
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan Yth.  
Dekan Fakultas Dawkah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Hasna Nabila  
NIM : 1901036080  
Tempat & Tanggal Lahir : Temanggung, 16 Maret 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Pesingan RT 001/RW 005 Desa Purborejo  
Kec. Bansari Kab. Temanggung  
Nomor Hp : +6285803058152  
Email : [hasnanabelah@gmail.com](mailto:hasnanabelah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Kartini Gentingsari Bansari Temanggung tahun 2005-2007
2. SDN Purborejo Bansari Temanggung tahun 2007-2013
3. SMPIT Bina Umat Islamic Boarding School Yogyakarta tahun 2013-2016
4. Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta tahun 2016-2019
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019-2023

### C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Bina Umat Islamic Boarding School Yogyakarta tahun 2013-2016

2. Pondok Pesantren Al-Barokah Karangwaru Yogyakarta tahun 2016-2019

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah (Departemen Pengkaderan) tahun periode 2020-2022
2. HMJ Manajemen Dakwah (Sekretaris Umum) tahun Periode 2020-2022
3. Sedulur Temanggung Walisongo (Devisi Kominfo) tahun periode 2021-2022
4. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang tahun periode 2022-2023

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 November 2023

**Hasna Nabila**  
**1901036080**